

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pada bagian deskripsi data ini, peneliti mengemukakan gambaran tentang masing-masing keluarga korban *trafficking*, menurut latar belakang ekonomi, pekerjaan dan pendidikan keluarga, hubungan keluarga, hubungan antar pribadi dalam keluarga, peristiwa terjadinya *trafficking* pada keluarga. Pemberian nama tiap keluarga adalah menurut nama kelurahan tempat tinggal keluarga korban *trafficking*, sebagai berikut:

1. Keluarga Sario

Keluarga ini berlatar belakang ekonomi di bawah rata-rata. Bapak kepala keluarga bekerja sebagai karyawan sebuah Bank Swasta di Manado, dan ibu bekerja sebagai penjahit pakaian. Hubungan internal keluarga harmonis, dalam arti hubungan suami – istri, orang tua – anak, dan antar anak berlangsung harmonis. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan tiga orang anak. Anak tertua perempuan, anak kedua laki-laki, dan anak ketiga perempuan.

Korban *trafficking* adalah anak perempuan tertua pada usia 16 tahun ketika masih duduk dibangku SMK kelas 1, pada tahun kejadian 2009. Kejadiannya diawali dengan diiming-imingkan oleh teman sekelasnya untuk mendapatkan uang yang banyak dengan terlebih dahulu diberikan *handphone* jenis Black Berry. Kemudian, diajak bekerja magang di sebuah Travel Agent di Manado, dengan alasan untuk memenuhi tugas sekolah. Ternyata, ajakan tersebut merupakan

modus operandi sindikat *human trafficking*, yang selanjutnya membawanya pergi ke Denpasar – Bali. Lalu korban dibawa ke Jakarta, karena telah diketahui oleh keluarga. Dengan bantuan pihak kepolisian dan seorang temannya yang juga menjadi korban, pada akhirnya korban dapat dibebaskan dan kembali kepada keluarga.

Informan dari keluarga ini adalah dari orang tua korban (ibu), dan korban sendiri.

2. Keluarga Mahawu 1

Keluarga ini merupakan keluarga Kristen nominal (keluarga yang beragama Kristen karena orang tua beragama Kristen) dan kehidupan ekonomi keluarga dibawah rata-rata. EP saat ini menikah dengan suaminya yang kedua dan mempunyai dua orang anak, setelah suami pertama meninggalkannya pergi dengan wanita lain. Keadaan kehidupan rumah tangga EP dapat digambarkan sebagai berikut. Suami pertamanya meninggalkan EP dengan seorang anaknya berusia 5 tahun, yaitu M. Awal kehidupan rumah tangga EP dengan suami pertamanya rukun dan damai. Tetapi setelah suaminya ke Jakarta dan bekerja di sana, suaminya tidak kembali lagi kepada EP, malahan menikahi perempuan lain.

EP kemudian menikah lagi dengan suaminya yang kedua, selang waktu lama setelah dia ditinggalkan oleh suami pertamanya. Suami kedua EP berkelakuan buruk, suka memperlakukan kasar dan memaki EP. Selain itu, suaminya adalah seorang alkoholik dan mabuk-mabukan. EP bekerja membuka usaha air minum isi ulang dan menjadi tulang punggung ekonomi keluarga dengan dibantu oleh anaknya dari suami pertama, yakni M (korban *trafficking*) serta kakak perempuan

EP. EP maupun suaminya setiap hari Minggu rajin beribadah di Gereja, sedangkan M sejak umur 13 tahun ketika ia tidak pernah lagi ke Gereja sampai pada tahun 2011 yang lalu.

M menjadi korban *trafficking* pada tahun 2006 ketika berumur 16 tahun. Kejadiannya diawali dengan janji “*recruiter*” *trafficking*, untuk bekerja di sebuah restoran di kota Sorong dengan gaji yang tinggi. Keberangkatan M ke Sorong tanpa sepengetahuan ibunya. Ternyata setiba di kota Sorong M dipekerjakan sebagai pramusaji pada sebuah Bar di kota itu untuk melayani dan menemani tamu minum bir dengan mengenakan secara paksa pakaian “seksi” yang diberikan oleh majikan, disebut “mami”. Bila M tidak mengenakan pakaian tersebut atau tidak melayani tamu sebagaimana tugasnya, maka M harus membayar pada “mami” Rp.300.000.

Pada awal bekerja di bar tersebut, uang hasil melayani dan menemani tamu harus diserahkan kepada “mami” sebagai ganti biaya transportasi dari Manado ke Sorong, dan biaya hidup, dan pakaian yang diberikannya. M bekerja dengan ikatan kerja selama 3 tahun di bar tersebut. Tiga tahun kemudian yaitu pada tahun 2009 M kembali ke Manado. Tapi tidak lama kemudian M kembali ke kota Sorong dan bekerja lagi di bar tersebut. Di sana M berkenalan dengan seorang pria yang sudah berumah tangga, yang kemudian menghamili M, lalu M tinggal bersama pria itu sampai pria itu meninggal dunia. Dari hubungan tersebut M melahirkan seorang anak laki-laki (saat ini telah berumur 2 tahun). Anakanya tersebut saat ini dipelihara oleh EP. Saat ini, M sedang mempertimbangkan untuk menikah dengan seorang pria yang telah hidup bersama M selama hampir dua

tahun. M merasa ragu melakukan pernikahan dengan pria tersebut karena sikap pria tersebut yang pencemburu.

3. Keluarga Mahawu 2

W dibesarkan di tengah keluarga yang tidak harmonis, berlatar-belakang Muslim dan ia seorang anak tunggal. Ayahnya suka mabuk-mabukan dan suka melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Padahal awalnya, ayah W beragama Kristen. Tetapi, setelah menikah dengan ibunya yang beragama Islam, ayahnya mengikuti agama ibunya. Keadaan kehidupan W dapat digambarkan seperti berikut. Sejak masa kecil sampai berusia 15 tahun, W mengalami kekerasan dalam rumah tangga, baik dari kedua orang tuanya maupun dari paman dan bibinya. Seringkali W dipukuli, ditendang, dimaki, dan dimarahi dengan disertai kata-kata yang kasar, pernah juga rambutnya dijambak, bahkan lalu digunting tidak beraturan.

Pada tahun 2002, W berusia 15 tahun, dia diajak oleh “*recruiter atau mucikari*” *human trafficking* dan menjanjikan W untuk bekerja di sebuah restoran di kota Sorong dengan gaji yang tinggi. Menurut W, ini merupakan kesempatan yang baik baginya untuk pergi jauh dari keluarganya, karena ia sudah tidak tahan lagi dengan kekerasan yang dialaminya tiap hari.

W menerima tawaran itu dan berangkat tanpa sepengetahuan keluarganya. Harapannya untuk terlepas dari kekerasan justru yang terjadi lebih parah dan menyakitkannya. W dipekerjakan sebagai pramusaji di sebuah Bar di kota itu dan dipaksa dengan berpakaian seksi yang telah diberikan oleh “mami” atau majikannya, untuk melayani dan menemani tamu dengan minum minuman bir.

Selanjutnya bila tamu minta untuk melakukan lebih dari pekerjaannya sebagai pramusaji W harus melakukannya. Jika W tidak melayani tamu sebagaimana mestinya, maka ia harus membayar Rp. 300.000,- kepada maminya. W bekerja dengan ikatan selama tiga tahun. Selama tiga tahun itu, uang hasil melayani dan menemani tamu harus diserahkan kepada “mami” sebagai ganti biaya transportasi dari Manado ke Sorong, biaya hidup, dan pakaian yang diberikan kepadanya. Setelah ikatan tiga tahun selesai, W dapat bebas menentukan pilihan masih mau melanjutkan bekerja atau tidak. Tetapi, karena sudah terlanjur dan tidak ada biaya untuk pulang maka W melanjutkan bekerja di Bar tersebut.

Di bar tempat W bekerja itulah dia bertemu dengan seorang pria asal Timor yang kemudian menghamilinya. Desember 2007, W kembali ke Manado dengan membawa pulang anak hasil hubungan dengan pria tersebut ketika masih bayi. Saat ini anak tersebut sudah berumur 8 tahun (kelas 3 SD) dan dipelihara oleh pamannya W, adik dari ibu kandungnya.

Pada bulan Januari 2008, W kembali ke Sorong dan bekerja lagi di Bar tersebut. Di situ juga, W berkenalan dengan seorang Pria asal Sorong dan menghamilnya. Tetapi akhirnya pria ini mau bertanggungjawab dan menikahi W secara Kristen. Kehidupan W akhirnya berubah dan membina keluarga dengan baik. Kini anaknya telah berumur empat tahun.

Sejak pertama kali W ke kota Sorong, W tidak pernah lagi kembali ke rumah orang tuanya. Setiap kembali ke Manado, W selalu ke rumah bibinya, yaitu BP, karena BP telah menerima W seperti anaknya sendiri.

BP bekerja sebagai kepala lingkungan di kelurahan Mahawu kecamatan Tuminting. BP dan keluarganya adalah keluarga Kristen yang saleh. Hal ini membuat kedua orang tua W semakin membenci dan tidak menyukai W lagi, apalagi W telah menjadi seorang Kristen yang saleh. Di dalam keluarga BP, W dibina, diarahkan menjadi orang Kristen yang saleh.

4. Keluarga Tuminting 1

Latar belakang kehidupan YPs, ia berasal dari keluarga yang sederhana. Kehidupan ekonomi pun pas-pasan. YPs mempunyai seorang kakak perempuan. Kakaknya dipelihara oleh orangtua kandungnya sedangkan YPs sejak kecil dipelihara oleh kakek-neneknya. YPs pun didik dengan baik dan ditanamkan norma dan nilai-nilai kekristenan yang baik. Kakek-neneknya menyekolahkan sampai dia tamat SMP.

Sejak kecil semasa Sekolah Dasar, YPs dekat dengan keluarga MS yang telah memperlakukan YPs seperti anaknya sendiri. Karena kakek dan nenek YPs tinggal di kebun, sementara YPs sekolah di kota Manado, maka YPs lebih sering tinggal bersama keluarga MS, sampai YPs menyelesaikan SMP. Dalam keluarga tersebut YPs dibimbing dan dibina rohani secara Kristen dengan baik.

Setelah YPs tamat belajar di SMP, dia ingin melanjutkan ke SMK, tetapi karena merasa tidak tega pada kakek-neneknya yang sudah tua dan tidak mampu membiayai studinya ke SMK, maka dia ingin bekerja. Bertepatan dalam situasi dan keadaan seperti itu datanglah seorang “*recruiter* atau *mucikari*” *trafficking* menawarkan pekerjaan yang menjanjikan baginya untuk bekerja di sebuah

restoran yang terkenal di Sorong dengan mendapatkan gaji yang besar. Di dalam kepolosannya ia menerima tawaran tersebut.

Pada tahun 1995, waktu itu YPs berusia 15 tahu, tanpa sepengetahuan keluarga (kakek-neneknya dan MS), YPs berangkat ke Sorong bersama *recruiter human trafficking*. Di sana dia bekerja sebagai pramusaji di Bar dengan ikatan kerja selama tiga tahun dan dipaksa untuk mengenakan gaun seksi yang sdh disediakan oleh “mami”. Tiap hari YPs dan teman-teman korban lainnya didudukkan di sebuah sofa panjang yang sudah disediakan, sehingga setiap tamu yang datang bisa memilih untuk meminta ditemani minum dan melayani seks atau juga melakukan apa yang diinginkan oleh tamu yang datang. Jika YPs dan teman-teman lainnya tidak memperlakukan tamu dengan semestinya, mereka harus membayar Rp.300.000 ribu kepada majikannya.

Selama tiga tahun itu, uang hasil melayani dan menemani tamu harus diserahkan kepada “mami” sebagai ganti biaya transportasi dari Manado ke Sorong, biaya hidup, dan pakaian yang diberikannya. Selepas ikatan kerja tiga tahun, YPs bebas menentukan pilihan mau lanjut bekerja di Bar itu atau tidak.

Di Bar itu, YPs berkenalan dengan seorang pria asal Sorong yang juga bekerja di tempat itu sebagai operator dan mereka menjalin cinta secara diam-diam. Sang operator inilah yang melindungi YPs dari para tamu yang ingin menyuruh melayani seks selain sebagai pramusaji. YPs keluar dan berhenti kerja dari Bar itu selepas ikatan kerja tiga tahun. Pria itu juga berhenti kerja dan membawa YPs pulang ke rumah orangtuanya.

YPs kemudian “kumpul kebo” dengan pria itu sampai dia melahirkan anaknya yang pertama. Kemudian setelah anaknya pertama lahir, mereka menikah Suami YPs sangat mengasihinya, dan mereka hidup rukun. Suami YPs kemudian bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil. Dan sekarang pun YPs sedang mengikuti pengangkatan guru PNS. YPs sekarang sudah mempunyai tiga orang anak.

5. Keluarga Tuminting 2

Latar belakang kehidupan J adalah kehidupan yang penuh kepahitan dan menderita. J terlahir ditengah keluarga yang tidak harmonis. Ibu dan ayahnya seringkali berkelahi. Di dalam situasi seperti itu datanglah seorang mengajak ibunya ke Jakarta untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Tetapi, yang terjadi ternyata dijadikan sebagai pekerja seks, karena fisik ibunya sangat mendukung. Keberadaan ibunya tidak diketahuinya lagi sampai sekarang.

Ketika J berusia 5 tahun, ayahnya meninggal dunia. Kehidupan J pun menjadi terlantar. J kemudian diambil dan dipelihara serta disekolahkan oleh bibinya (adik kandung dari ayahnya). Namun, tak lama kemudian adik ayahnya itu meninggal karena sakit. Selanjutnya di dalam kondisi J yang demikian akhirnya nenek dan bibinya yang satu lagi sebagai adik kandung dari ayahnya berupaya membesarkan, memelihara dan menyekolhkannya, meskipun kondisi kehidupan ekonomi keluarga pas-pasan (minim). Karena, penghasilan yang diperoleh setiap bulan seringkali tidak mencukupi kebutuhan keluarga, serta tingkat pendidikan keluarga pun rendah.

Pada tahun 2006, ketika J berusia 10 tahun yaitu kelas 5 SD, ada seorang disekitar tempat tinggalnya mempekerjakan J sebagai tenaga buruh di sebuah toko

bangunan di kota Manado. J pun terpaksa menerima pekerjaan itu karena keadaan ekonomi keluarga tidak mendukung. J bekerja disaat usianya dibawah umur.

B. Pengolahan Data Secara Kritis

Sebagaimana dikemukakan pada Bab III mengenai data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya ialah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sasaran dalam penelitian ini ialah mereka atau obyek yang dapat memberikan informasi sesuai dengan fokus penelitian ini. Untuk menjaga kerahasiaan informan yang telah diwawancarai, identitas tidak akan ditampilkan tetapi hanya inisial saja, nama lengkap tetap akan terekam dalam arsip. Informan yang telah memberikan informasi dalam penelitian ini telah dianggap representatif dalam kebutuhan penelitian ini, sesuai keperluannya, hasil wawancara dengan informan tersebut selanjutnya diuraikan sebagai berikut.

1. Hasil Wawancara

a. Pengenalan tentang Kristus

1) Keluarga Sario

Informan TT

Informan ini menyatakan bahwa dia mengenal Yesus Kristus adalah maha kasih, pengampun dan segalanya bagi dirinya dan bagi umatNya yang percaya. Informan mengetahui bahwa Yesus Kristus adalah TUHAN dan Juru selamat manusia, yang diketahuinya melalui hadirnya orang-orang baik di sekitar kehidupan informan yang menceritakan Yesus Kristus kepadanya.

Demikian pula melalui mereka, informan ini mengetahui bahwa Yesus Kristus adalah TUHAN yang bangkit dari kematian. Informan menyatakan bahwa dia merasa yakin Yesus Kristus menebus dosa kita umatNya.

Informan juga mengakui bahwa melalui rohahiwani yang menceritakan firman TUHAN mengenai Yesus Kristus akan datang kembali menyambut orang yang percaya, dan meyakini bahwa di saat manusia kembali bersama Dia, akan hidup abadi di sisiNya. Informan juga mengetahui bahwa Yesus Kristus adalah TUHAN yang berkuasa atas langit dan bumi dan tidak pernah berubah, sanggup mengatasi semua pergumulan kehidupan ini. Alasannya adalah bahwa semua yang dimintanya kepadaNya diberi, dikabulkan dan dijawab. Kristus adalah segala-galanya.

Informan SHsn

Menurut informan ini Yesus Kristus adalah seperti orang tua, yakni ayah dan ibu, juga sebagai orang-orang yang baik. Informan mengatakan bahwa dia mengetahui Yesus Kristus adalah TUHAN yang menjelma menjadi manusia, bangkit dari kematian. Hal ini diketahuinya dari penyebaran firman TUHAN dan membaca Alkitab. Informan mengetahui bahwa Yesus Kristus akan datang kembali menyambut orang yang percaya pada saat hari penghakiman. Yesus Kristus adalah TUHAN yang berkuasa dan tidak pernah berubah, sanggup mengatasi semua pergumulan kehidupannya. Alasannya, karena tidak mungkin TUHAN memberikan cobaan melebihi batas kemampuan manusia. Setiap masalah ada jalan keluarnya, contohnya dengan berdoa dan bergumul.

2) Keluarga Mhw 1

Informan EP

Menurut informan ini, dia mengetahui bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat pribadi.

Menurut informan ini tahu dia juga bahwa Yesus Kristus adalah TUHAN Allah yang menjelma menjadi manusia karena itu sesuai dengan firman TUHAN. Yesus Kristus bangkit dari kematian, dia tahu dari firman TUHAN. Juga, ia mengetahui bahwa Yesus Kristus akan datang kembali menyambut orang yang percaya, pada kedatanganNya yang kedua kali karena itu sesuai dengan janji Firman TUHAN.

Yesus Kristus adalah TUHAN yang berkuasa dan tidak pernah berubah, sanggup mengatasi semua pergumulan, ia tahu karena janji firman TUHAN itu terbukti dalam hidup saya.

Informan MP

Menurut informan ini, dia mengenal Yesus Kristus sebagai TUHAN Allah Juruselamat manusia. Yesus Kristus TUHAN Allah yang menjelma menjadi manusia. Hal ini diketahuinya melalui Alkitab.

Informan ini mengatakan bahwa dia mengetahui Yesus Kristus bangkit dari kematian adalah melalui Alkitab yang diceritakan oleh guru Sekolah Minggu. Bahwa Yesus Kristus akan datang kembali menyambut orang yang percaya, juga diketahuinya dari Alkitab. Juga bahwa dia mengetahui dari Alkitab bahwa Yesus Kristus adalah TUHAN yang berkuasa dan tidak pernah berubah, sanggup mengatasi semua pergumulan kehidupannya.

3) Keluarga Mhw 2

Informan Wt

Menurut informan ini, Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Yesus Kristus adalah TUHAN Allah yang menjadi manusia, karena Dia sudah datang ke dunia untuk keselamatan kita manusia. Informan tahu bahwa Yesus bangkit dari kematian untuk menebus dosa manusia.

Yesus Kristus akan datang kembali menyambut orang percaya, karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini. Yesus Kristus adalah TUHAN yang berkuasa dan tidak pernah berubah, sanggup mengatasi semua pergumulan kehidupannya, karena hanya di dalam Dia ada pengharapan. Informan yakin dan percaya kalau kita memohon dengan sungguh-sungguh dan berdoa minta pengampunan dari Yesus Kristus, TUHAN kita pasti segala masalah dan pergumulan kita pasti ada jalan keluar. Karena itu, menurut informan dia selalu berdoa dan bermohon, serta bersyukur, sambil menyerahkan kehidupannya kepada TUHAN.

Informan BP

Menurut informan ini, Yesus Kristus adalah TUHAN dan Juruselamat. Diakukannya bahwa melalui Alkitab sebagai firman Allah, orang tua dan dari pelayanan Gereja informan ini mengetahui Yesus Kristus TUHAN Allah yang menjelma menjadi manusia.

Informan ini menyatakan bahwa dia mengetahui Yesus Kristus bangkit dari kematian melalui firman TUHAN, dan hal itu sesuai dengan janji Firman Allah. Menurut informan ini, dia tahu dari Alkitab bahwa Yesus Kristus akan

datang kembali menyambut orang yang percaya. Demikian bahwa hal itu juga sesuai dengan janji FirmanNya.

Informan ini juga mengakui, dia mengetahui bahwa Yesus Kristus adalah TUHAN yang berkuasa dan tidak pernah berubah, sanggup mengatasi semua pergumulan kehidupannya. Informan ini menyatakan bahwa tidak ada semua pertolongan TUHAN tepat pada waktunya, sesuai dengan firmanNya.

4) Keluarga Tuminting 1

Informan MS

Menurut informan MS, ia mengetahui dan mengenal TUHAN Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat pribadi. Yesus Kristus adalah TUHAN Allah yang menjadi manusia. Informan mengetahui dari firman TUHAN di dalam Alkitab.

Informan mengetahui bahwa Yesus Kristus bangkit dari kematian untuk menebus dosa manusia. Yesus Kristus akan datang kembali menyambut orang yang percaya, sesuai dengan firman TUHAN. Informan juga mengetahui bahwa Yesus Kristus juga adalah TUHAN yang berkuasa dan tidak berubah, sanggup mengatasi semua pergumulan kehidupannya. Terbukti dalam kehidupan pribadi dan keseharian. TUHAN selalu menolong dan memberi jalan keluar.

Informan YPs

Menurut informan ini, ia mengenal Yesus Kristus adalah Sang Juruselamat Penebus. Yesus Kristus adalah TUHAN Allah yang menjadi manusia, ia mengetahui dari pembelajaran Firman (Alkitab) yang selalu dibacanya.

Informan ini mengakui, bahwa sejak masa kecil dari sekolah minggu dia telah diajarkan tentang pengetahuan ini oleh guru-guru sekolah minggu.

Menurut informan ini, dia mengetahui bahwa Yesus Kristus bangkit dari kematian karena sesuai dengan janji Firman-Nya. Dan bahwa Yesus Kristus akan datang kembali menyambut orang yang percaya sesuai Firman-Nya bahwa bagi yang percaya pada-Nya akan memperoleh hidup yang kekal. Juga, Yesus Kristus adalah TUHAN yang berkuasa yang tidak pernah berubah, selalu sanggup mengatasi semua pergumulan dan masalah kehidupannya.

5) Keluarga Tuminting 2

Informan ES

Menurut informan ini, Yesus Kristus adalah Anak Allah yang Kudus. Informan mengetahui bahwa Yesus Kristus adalah TUHAN Allah yang menjadi manusia. Diketuinya pula, bahwa Yesus Kristus bangkit dari kematian karena sesuai dengan janji/perkataannya, Dia akan bangkit pada hari yang ketiga.

Yesus Kristus akan datang kembali menyambut orang yang percaya, ia tahu karena sesuai penggenapan Dia akan menghakimi orang yang hidup dan mati. Yesus Kristus adalah TUHAN yang berkuasa dan tidak pernah berubah, sanggup mengatasi semua pergumulan kehidupannya, karena Yesus Kristus sangat baik, penuh kemurahan, penyayang, panjang sabar, walaupun manusia sering berbuat dosa, tapi Dia Maha Pengampun tidak pernah Dia mendendam, Yesus sungguh baik, amat terlalu baik.

Informan JS.

Menurut informan ini Yesus Kristus adalah Penyelamat Dunia. Yesus Kristus adalah satu-satunya TUHAN Allah yang menjadi manusia. Yesus Kristus bangkit dari kematian karena untuk menebus dosa manusia. Menurut informan bahwa dia pun tahu bahwa Yesus Kristus akan datang kembali menyambut orang yang percaya. Yesus Kristus adalah TUHAN yang berkuasa dan tidak pernah berubah, sanggup mengatasi semua pergumulan kehidupannya, karena setiap hari di mana informan ini pergi di situ TUHAN ada. Semua itu diakui informan diketahuinya melalui firman TUHAN yang ajarkan kepadanya melalui pemberitaan di gereja.

b. Kepastian Keselamatan

1) Keluarga Sario

Informan TT

Menurut informan ini, dia tahu bahwa Yesus Kristus mati menebus semua dosa-dosa manusia adalah kasih karunia Allah, karena kasih-Nya tak terbatas. Tetapi informan ini tidak memahami bahwa kematian Yesus Kristus di kayu salib menyucikan dosa sekali untuk selamanya. Informan menyadari yakin bahwa dia adalah orang berdosa yang membutuhkan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, karena menurutnya tidak ada manusia yang tidak berdosa.

Karena itu informan ini mengakui dia kurang yakin bahwa percaya kepada Yesus pasti selamat masuk sorga. Diakui informan bahwa walaupun kita berdosa tapi pasti diampuni asalkan bertobat dan percaya bahwa Kristus adalah segalanya. Menurut informan ini, apabila sebagai orang yang telah

ditebus oleh darah Yesus Kristus ternyata dalam kehidupan ini berbuat dosa lagi, informan masih yakin tetap selamat masuk sorga, karena Kristus Maha pengampun.

Informan SHsn

Menurut informan ini, Yesus Kristus mati menebus semua dosa-dosa manusia adalah kasih karunia Allah, karena manusia kembali disucikan, maka itu disebut kasih karunia Allah, itu juga sebagai contoh kasih Allah bagi umat-Nya. Informan tahu bahwa kematian Yesus Kristus di Kayu salib menyucikan dosa sekali untuk selamanya. Menurut informan ini, dia memperoleh pengetahuan ini dari khotbah di TV.

Informan ini yakin bahwa dia adalah orang berdosa yang membutuhkan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, karena dengan bimbinganNya dan selalu mengikuti ajaranNya. Informan ini mengakui bahwa dia yakin percaya kepada Yesus Kristus pasti selamat masuk sorga. Karena menurutnya, tidak ada manusia yang tidak berdosa sekalipun percaya kepada Yesus Kristus. Hanya diri sendiri saja yang mengatur untuk bagaimana hidup benar.

Apabila ia sebagai orang yang telah ditebus oleh darah Yesus Kristus ternyata dalam kehidupan ini berbuat dosa lagi, ia yakin tetap selamat masuk sorga, karena semua orang pasti bisa berubah jadi lebih baik.

2) Keluarga Mahawu 1

Informan EP

Menurut informan ini, Yesus Kristus mati menebus semua dosa-dosa manusia adalah kasih karunia Allah, karena selaku orang percaya bahwa Yesus adalah Juruselamat kita manusia. Kematian Yesus Kristus di kayu salib menyucikan dosa sekali untuk selamanya, karena kita percaya Yesus akan bangkit. Hal ini diketahui informan dari firman TUHAN baik yang dibacanya maupun yang didengarnya dari khotbah di gereja.

Informan ini yakin bahwa orang berdosa membutuhkan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, dan membutuhkan pertolongan dari TUHAN. Informan yakin juga bahwa percaya kepada Yesus Kristus pasti selamat masuk sorga, kalau kita bersungguh-sungguh dan bertobat, serta menyerahkan kehidupan kita kepadaNya.

Informan MP

Informan ini mengakui, dia mengetahui dari firman TUHAN bahwa Yesus Kristus mati menebus semua dosa-dosa manusia adalah kasih karunia Allah. Menurut informan ini, kematian Yesus Kristus di kayu salib menyucikan dosa sekali untuk selamanya, adalah sesuai dengan firman Allah. Bahwa Yesus Kristus dia mati untuk diri informan dan semua manusia.

Menurut informan ini, dia yakin bahwa dirinya adalah orang berdosa yang membutuhkan Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Selain sebagai seorang berdosa, informan mengakui bahwa dia membutuhkan kepastian hidup dan kebahagiaan hidup melalui Yesus Kristus.

Informan ini mengakui dia yakin, bahwa percaya kepada Yesus Kristus pasti selamat masuk sorga, karena Yesus Kristus sudah berjanji untuk menyediakan tempat bagi umatNya di sorga. Informan juga mengakui, dia tetap yakin bahwa sebagai orang yang telah ditebus oleh darah Kristus sekalipun ternyata dalam kehidupan ini berbuat dosa lagi, dia tetap masuk sorga, karena Yesus Kristus adalah Juruselamat dan TUHAN maha pengasih.

3) Keluarga Mahawu 2

Informan Wt

Menurut informan ini, Yesus Kristus mati menebus semua dosa-dosa manusia adalah kasih karunia Allah, maka barangsiapa percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal. Informan mengetahui dari Alkitab bahwa kematian Yesus Kristus di kayu salib menyucikan dosa sekali untuk selamanya. Bahwa orang berdosa harus bertobat, karena kita sebagai manusia sudah dimenangkan dari segala dosa oleh Yesus Kristus. Informan yakin bahwa ia adalah orang berdosa yang membutuhkan Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Karena Dialah Allah kita yang sudah rela mati untuk menebus dosa umat manusia. Informan pun yakin bahwa percaya kepada Yesus kristus pasti selamat masuk sorga. Menurut informan ini, yang penting kita harus sungguh-sungguh percaya dan selalu melakukan hal-hal yang baik yang berkenan kepada Yesus Kristus.

Namun diakui iforman bahwa apabila dia sebagai orang yang telah ditebus oleh darah Yesus Kristus ternyata dalam kehidupan ini berbuat dosa lagi, maka informan belum yakin apakah tetap selamat masuk sorga.

Alasannya, karena mungkin belum sempat menyesal dan bertobat, bahwa manusia tidak tahu apa yang akan terjadi dalam hidupnya. Hanya TUHANlah yang tahu.

Informan BP

Informan ini mengakui, dia mengetahui dari firman TUHAN dan janjiNya di dalam Alkitab bahwa Yesus Kristus telah mati menebus semua dosa manusia adalah kasih karunia Allah. Informan juga mengetahui melalui firman TUHAN bahwa kematian Yesus Kristus di kayu salib menyucikan dosa sekali untuk selamanya.

Menurut informan ini, dia yakin dirinya sebagai orang berdosa yang membutuhkan Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan TUHAN. Informan ini menegaskan bahwa hanya di dalam Kristus ada pengampunan dosa dari TUHAN Allah; kenyataan bahwa Dia telah menebus dan menyelamatkan diri informan.

Informan ini yakin dan percaya sesuai dengan janji firman TUHAN di dalam Yohanes 14:6 bahwa dengan percayanya kepada Yesus Kristus, dia pasti masuk sorga. Menurut informan, sebagai orang yang telah ditebus oleh darah Yesus Kristus apabila ternyata dalam kehidupan ini berbuat dosa lagi, dia yakin tetap selamat masuk sorga, karena Kristus telah mati sekali untuk selamanya, bahwa Dia adalah maha pengasih, maha pengampun dan maha penyayang.

4) Keluarga Tuminting 1

Informan MS

Menurut informan MS, ia mengetahui bahwa Yesus Kristus mati menebus semua dosa-dosa manusia adalah kasih karunia Allah, sesuai dengan janji firman TUHAN. Dia juga tahu bahwa kematian Yesus Kristus di kayu salib menyucikan dosa sekali untuk selama-lamanya, karena berdasarkan Alkitab dan sesuai dengan janjiNya.

Informan ini juga yakin dan mengakui bahwa orang berdosa membutuhkan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, karena Yesus Kristus telah mati di atas Salib untuk menebus dosa informan, dan berjanji untuk menyelamatkannya. Informan ini juga yakin bahwa percaya Yesus Kristus pasti selamat masuk sorga, karena sesuai dengan janji firman TUHAN dan di dalam TUHAN ada pengharapan dan keselamatan.

Informan MS tetap yakin bahwa sebagai orang yang telah ditebus oleh darah Yesus Kristus sekalipun di dalam kehidupan ini masih berbuat dosa lagi, tetap selamat masuk sorga, karena Yesus Kristus sudah menebus dosa saya sekali untuk selamanya. Karena Dia adalah Allah mahapengasih dan mahapengampun dan kita harus bertobat dan mengakui dosa.

Informan YPs

Menurut informan ini, ia tahu bahwa Yesus Kristus mati menebus semua dosa-dosa manusia adalah kasih karunia Allah, karena cuma dengan kematian Yesus Kristus kita memperoleh hidup. Informan tahu bahwa kematian Yesus Kristus di kayu salib menyucikan dosa sekali untuk selamanya karena,

kematianNya cuma sekali. Juga informan yakin, bahwa dia adalah orang berdosa yang membutuhkan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, karena cuma Yesus Kristus yang bisa memberi keselamatan. Juga, ia yakin bahwa percaya Yesus Kristus pasti selamat masuk sorga, asal kita selama hidup berpegang kepada ajaran-ajaran Yesus. Apabila ia sebagai orang yang telah ditebus oleh darah Yesus Kristus ternyata dalam kehidupan ini berbuat dosa lagi, ia masih yakin tetap selamat masuk sorga, karena Yesus maha pengampun.

5) Keluarga Tuminting 2

Informan ES

Menurut informan ini, Yesus Kristus mati menebus semua dosa-dosa manusia adalah kasih karunia Allah karena ia tahu, TUHAN Yesus baik dan tetap mengasihi kita walaupun manusia sering berbuat dosa. Ia juga tahu bahwa kematian Yesus Kristus di kayu salib menyucikan dosa sekali untuk selamanya karena sesuai firman TUHAN bahwa memang cuma sekali Dia mati di atas kayu salib.

Informan yakin bahwa dia adalah orang berdosa yang membutuhkan Yesus Kristus sebagai Juruselamat karena, hanya TUHAN Yesus Kristus yang bisa mengampuni. Informan ini juga yakin bahwa percaya kepada Yesus Kristus pasti selamat masuk sorga asal percaya dengan sungguh-sungguh dan melakukan segala perintah TUHAN. Apabila ia sebagai orang yang telah ditebus oleh darah Yesus Kristus ternyata dalam kehidupan ini berbuat dosa lagi, ia masih yakin tetap selamat masuk sorga asal kita sungguh-sungguh bertobat dan mengaku dosa.

Informan JS

Menurut informan ini, Yesus Kristus dikenalnya sebagai Penyelamat dunia. Informan tahu bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya TUHAN Allah yang menjelma menjadi manusia. Informan tahu bahwa Yesus Kristus bangkit dari kematian, alasannya adalah untuk mati menebus dosa-dosa manusia. Dia tahu bahwa Yesus Kristus akan datang kembali menyambut orang percaya. Informan mengetahui bahwa Yesus Kristus adalah TUHAN yang berkuasa dan tidak pernah berubah, sanggup mengatasi semua pergumulan kehidupan; karena di mana pun informan pergi, diyakninya di situ TUHAN ada.

c. Penatalayaan Keluarga Kristen

1) Keluarga Sario

Informan TT

Menurut informan ini, sumber mata pencaharian keluarganya diperoleh melalui mengembangkan bakat menjahit dan melalui usaha pekerjaan suaminya sebagai karyawan Bank. Ia setia, merencanakan, bertanggungjawab mengawasi dan mengawasi keuangan sendiri dan keluarga dengan cara meminta pada yang kuasa dan mendahulukan mana yang menjadi kebutuhan. Secara jujur informan akui bahwa tidak secara teratur memberikan persembahan perpuluhan, tetapi persembahan syukur dan tiap hari raya gereja sering memberikannya.

Dalam mengatur tugas-tugas rumah tangganya dijelaskan bahwa tidak ada pengaturan hanya tergantung keadaan siapa yang punya kesempatan. Di dalam

bersikap terhadap lingkungan alam adalah dengan menjaga kebersihan tidak membuang sampah sembarangan. Bersikap terhadap masyarakat serta mengatur pelayanan keluarga bersama jemaat setempat caranya adalah berperilaku baik dan ramah serta bertoleransi antar umat beragama.

Informan SHsn

Menurut informan ini, untuk memperoleh sumber mata pencaharian keluarga adalah dengan cara buka usaha. Informan mengakui bahwa setia merencanakan, bertanggung-jawab dan mengawasi keuangan sendiri dan keluarga adalah *Ora et Labora* atau bekerja dan berdoa. Juga, menurut dia dalam memberikan persembahan perpuluhan dan persembahan syukur, puji Tuhan bila ada diberikan bila tidak ada tidak dipaksa.

Dalam mengatur tugas-tugas rumah tangga dilakukan dengan kerjasama sebagai satu keluarga Kristen. Bersikap baik terhadap lingkungan alam dan masyarakat, serta mengatur pelayanan keluarga bersama jemaat setempat; dikatakannya bahwa berlaku baik merupakan landasan utama sebagai jemaat Kristus, karena mahluk hidup adalah ciptaan TUHAN, tidak ada yang terkecuali.

2) Keluarga Mahawu 1

Informan EP

Menurut informan ini, untuk memperoleh sumber mata pencaharian keluarga dilakukan melalui usaha jual beli air isi ulang. Berharap penghasilan dari suami tidak bisa karena pengangguran dan pemabuk. Yang melakukan pekerjaan ini hanya EP sendiri. Untuk setia merencanakan, bertanggung-jawab

dan mengawasi keuangan sendiri dan keluarga caranya adalah mengatur sedemikian rupa sehingga bisa memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Apalagi suami hanya pengangguran dan suka mabuk-mabukan. Untuk diingatkan dan dinasihati pun tidak mau menerimanya.

Di dalam memberikan persembahan perpuluhan dan persembahan syukur diakuinya secara jujur bahwa, memberikannya hanya kadang-kadang. Di dalam mengatur tugas-tugas rumah tangganya diawalinya dengan berdoa dan meminta kepada TUHAN supaya diberikan rejeki dengan hasil halal. Di dalam bersikap terhadap lingkungan alam adalah dengan menjaga kebersihan dan ikut kerja bakti dilingkungan masyarakat serta mengatur pelayanan keluarga bersama jemaat adalah mengikuti kegiatan ibadah gereja melalui kolom atau ibadah lingkungan.

Informan MP

Menurut informan ini, dia memperoleh sumber mata pencaharian keluarga dari bekerja sebagai pramuria di bar/restaurant (untuk saat ini tidak lagi bekerja karena suami tidak ijin). Dalam hal merencanakan, bertanggung jawab, dan mengawasi keuangan sendiri dan keluarga, informan mengakui dengan jujur bahwa seringkali boros dan sering menggunakan uang dengan tidak bertanggungjawab; sering berfoya-foya.

Informan mengakui bahwa tidak pernah memberikan persembahan persepuluhan dan tidak teratur memberikan persembahan. Dalam hal mengatur tugas-tugas rumah tangga, informan mengakui bahwa lebih didominasi oleh suaminya.

Menurut informan ini, bersikap terhadap lingkungan alam adalah dengan menjaga kebersihan; sedangkan bersama masyarakat diakui informan kurang bergaul (berinteraksi) dengan orang lain. Sudah berselang empat tahun tidak pernah beribadah di gereja bersama jemaat.

3) Keluarga Mahawu 2

Informan Wt

Sumber mata pencaharian keluarga diperoleh dari TUHAN. Dialah yang memberikan kekuatan dan kesehatan untuk dapat bekerja. Menurut informan ini, keuangan keluarga diatur dengan setia, bertanggung jawab. TUHAN sudah memberikan kasih karunia, hikmat dalam kehidupan kami, sehingga berkatNya harus diatur dengan baik.

Informan mengakui bahwa dia memberikan persembahan dan persepuluhan secara teratur, karena seharusnya memberikan persembahan dari apa yang terbaik bagi TUHAN.

Menurut informan ini, tuga-tugas rumah tangga dapat diatur dengan baik; karena sebagai ibu rumah tangga dia sudah dapat mengurus segala kebutuhan, baik mendidik maupun menyekolahkan anak-anaknya.

Informan ini mengakui bahwa terhadap lingkungan alam haruslah bersikap baik, yaitu menjaga kebersihan, memelihara dan menghijaukan lingkungan. Dalam pelayanan keluarga bersama jemaat setempat, menurut informan ini keluarganya berusaha untuk menjadi teladan yang baik.

Informan BP

Menurut informan ini, mata pencaharian keluarga diperoleh dari pekerjaannya sebagai kepala lingkungan dan suami sebagai buruh. Informan mengakui, bahwa dia yang merencanakan, bertanggung jawab dan mengawasi keuangan keluarga. Keuangan keluarga dikelola sesuai dengan kebutuhan keluarga.

Informan ini mengakui bahwa tidak teratur dalam memberi persembahan persepuluhan, namun persembahan syukur secara rutin. dalam mengatur tugas-tugas rumah tangga, maka informan bangun pagi, dan mengawali tugas-tugas rutin terlebih dahulu melakukan ibadah keluarga pagi hari. Tugas-tugas rumah tangga dibagi rata terhadap 4 anaknya. Menurut informan ini, bersikap terhadap lingkungan dan masyarakat adalah menjaga kebersihan lingkungan, memotivasi masyarakat karena informan ini adalah kepala lingkungan dan terlibat dalam kegiatan gereja.

4) Keluarga Tuminting 1

Informan MS

Menurut informan MS sumber mata pencaharian keluarga diperoleh dengan cara berusaha dan berdoa. Suami bekerja sebagai karyawan toko, saya berdagang kecil-kecilan misalnya jual pulsa. TUHANlah sumber kekuatan dan kemampuan sehingga kami bisa bekerja.

Dalam merencanakan dan mengelola keuangan keluarga, kami melakukan dengan penuh tanggung jawab sehingga dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dan membiayai sekolah anak-anak kami.

Dalam hal persembahan, persembahan syukur dilakukan secara rutin, tetapi persembahan persepuluhannya belum teratur. Dalam mengatur tugas-tugas rumah tangga informan dan suaminya mengurus anak-anak secara bersama-sama, bahkan saat ini ikut membimbing. YPs (korban *trafficking*) sebenarnya bukan anak kandung MS, tetapi sejak kecil telah dipelihara MS dan suami seperti memelihara dan mendidik anaknya sendiri, termasuk menyekolahkan YPs di dekat rumah mereka sampai YPs menghilang karena menjadi korban *trafficking*.

Menurut informan MS, sikap kami sekeluarga terhadap lingkungan alam sekitar adalah memberi perhatian yang benar misalnya dengan menjaga kebersihan lingkungan, contohnya dengan tidak membuang sampah sembarangan. Kami mendidik anak-anak kami menjaga kebersihan lingkungan. Terhadap masyarakat MS bersikap ramah, terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, misalnya kerja bakti sosial bersama masyarakat di lingkungan tempat tinggal kami membersihkan saluran air limbah, dan sebagainya. Kami ikut aktif juga dalam kegiatan persekutuan ibadah.

Informan YPs

Menurut informan YPs, keluarganya memperoleh sumber pendapatan keluarga karena suaminya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Sebelum menikah YPs memperoleh pendapatan dari hasilnya bekerja sebagai pramuniaga di sebuah restoran di kota Sorong.

Dalam merencanakan dan mengelola keuangan keluarga dengan cara mengaturnya sesuai dengan kebutuhan keluarga. Dalam hal memberikan

persembahan, baik persembahan syukur maupun persepuluhan terkadang dilakukan, dan terkadang lupa.

Dalam mengatur tugas-tugas rumah tangga informan ini berbagi tugas dengan suaminya. Dalam bersikap terhadap lingkungan adalah dengan menjaga kebersihan lingkungan. Dengan masyarakat informan dan keluarga terlibat dalam kegiatan bersama warga masyarakat setempat. Bersama masyarakat setempat juga melakukan ibadah bersama.

5) Keluarga Tuminting 2

Informan ES

Menurut informan ini, sumber mata pencaharian keluarganya adalah dari suami yang bekerja sebagai *cleaning service*. Dalam hal merencanakan keuangan sendiri dan keluarga dibuat terperinci, belajar mencukupkan diri dengan apa yang ada. Jika ada hal yang tidak cukup, maka berusaha untuk dicukupkan. Dan dalam pengaturan dan pengawasan keuangan menurut informan, dia dan suaminya selalu bersikap jujur.

Informan ini dengan jujur mengakui bahwa, dalam hal memberikan persembahan persepuluhan dan persembahan syukur kadang-kadang lupa, karena itu jarang memberikan persembahan syukur maupun persepuluhan. Memang tidak disengajakan.

Informan ini menuturkan bahwa dalam mengatur tugas-tugas rumah tangga maka diupayakan secara prioritas. Karena masih ada anak bayi maka mengurus anak bayi terlebih dahulu baru kemudian mengerjakan pekerjaan rumah yang lain.

Dalam bersikap terhadap lingkungan alam, menurut informan ini mereka sekeluarga menjaga kebersihan, bila banjir dibuatkankan parit atau kerja bakti sosial bersama masyarakat. Informan ini menuturkan bahwa dalam mengatur pelayanan keluarga bersama jemaat setempat adalah dengan melibatkan diri dalam kegiatan ibadah dan persekutuan bersama jemaat.

Informan JS

Menurut informan JS, sumber mata pencahariannya adalah sebagai *cleaning service* di sebuah perusahaan swasta. Mengenai keuangan dikelola dengan hikmat TUHAN, pendapatan dan kebutuhan keluarga. Dalam hal ini informan mengatakan bahwa dia belajar mencukupkan diri dengan apa yang ada. Berkat TUHAN dipakai untuk kemuliaan TUHAN, bukan untuk disia-siakan.

Menurut informan ini, persembahan persepuluhan dan persembahan syukur diberikan secara tidak teratur, bahkan jarang karena pekerjaan tidak menentu. Dalam mengatur tugas-tugas rumah tangga, informan ini mengatakan bahwa hal itu dilakukan dengan saling membantu, apalagi di waktu libur kerja.

Informan ini juga mengakui bahwa dalam hal lingkungan alam dia selalu menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, selalu membersihkan selokan, dalam hubungan dengan masyarakat turut mengambil bagian dalam kerja bakti bersama masyarakat. Dalam pelayanan bersama jemaat setempat adalah dengan mengikuti kegiatan remaja, walau pun memang jarang mengikutinya.

d. Norma-norma dan Nilai-nilai Kristen Menghadapi Trafficking

1) Keluarga Sario

Informan TT

Menurut informan ini, norma-norma Kristen diperolehnya dari firman Tuhan melalui bimbingan rohani dalam ibadah keluarga maupun di gereja. Informan ini mengaku bahwa dia membina norma-norma Kristen kepada anak-anaknya dengan cara mengajarkan mereka dengan sikap baik, berdoa, dan mengikut ibadah keluarga dan ibadah di gereja setiap minggu. TT mempraktekkan norma-norma Kristen dalam keluarga dengan cara rajin pergi ke ibadah, serta mengajak keluarga pergi ke gereja. Selain itu, memberikan contoh teladan yang baik kepada anak-anak berlaku sopan, saling menghormati dalam keluarga, serta setiap hari berperilaku baik.

Informan ini mengatakan bahwa dia mempraktekkan norma-norma Kristen dalam masyarakat dalam menghadapi *trafficking* adalah dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan rohani dan membagikan pengalaman kepada orang lain dengan apa yang sudah dilakukan serta memberikan informasi supaya tidak terjebak perilaku *trafficking*.

Dalam menghadapi *trafficking* informan ini mempraktekkan norma-norma Kristen di tengah-tengah masyarakat dengan cara membagi pengalaman, menguatkan hati dan menasehati orang lain, agar supaya mereka tidak terjebak mengalami, atau apalagi menjadi pelaku *trafficking*.

Menurut informan ini, sikapnya terhadap nilai-nilai Kristen dalam pekerjaan adalah menekuni semua pekerjaan, melakukan dengan setia, dan

jujur serta bersyukur mohon bimbingan supaya boleh menyelesaikan pekerjaan dan tidak mengecewakan.

Informan ini mengatakan bahwa nilai-nilai Kristen dalam kesucian hidup Kristen adalah selain harus selalu berbuat baik, berperilaku baik dan sopan, juga harus menjaga hati untuk tetap setia dan jujur, tulus, menjaga keutuhan hubungan, dan saling percaya. Sedangkan dalam pergaulan hidup sehari-hari menurut informan ini nilai-nilai Kristen dinyatakan dengan saling memperhatikan, memberi, membantu orang lain yang berkesusahan atau bermasalah.

Dalam mempertahankan nilai-nilai Kristen menghadapi *trafficking*, informan menyatakan sikap bahwa dia selalu menuntun anak dalam kegiatan rohani dalam hal apa saja tidak melupakan Kristus dan takut akan Kristus, jadi harus setia mengimani dan menjalankan nilai-nilai Kristen.

Informan ini menuturkan bahwa dari firman Tuhan dia memahami pekerjaan, tubuh jasmani, kehidupan yang ada sekarang ini, anggota keluarga adalah bernilai di hadapan Tuhan. Dari firman Tuhanlah informan mengetahui bahwa harus hidup kudus dan menyerahkan diri sepenuhnya pada pimpinan dan kehendak Tuhan. Informan mengakui bahwa saat ini keluarganya sehat, sempurna dan lengkap, hidup bahagia bersama karena Kristus memberi segalanya.

Informan SHsn

Menurut informan ini, norma-norma Kristen diperolehnya dari bimbingan rohani orang tua, guru agama, renungan firman TUHAN, media cetak dan

elektronik. Sedangkan pembinaan norma-norma Kristen dalam keluarga dilakukan dengan cara belajar menaati perintah firman Tuhan dan perintah orang tua. Setelah mengalami *trafficking*, menurut informan ini, dia lebih berhati-hati dalam bertindak, mencontohkan yang baik pada adik-adiknya agar tidak terjebak dengan rayuan yang muluk dari orang lain seperti yang saya alami.

Menurut informan ini, norma-norma Kristen diperaktekan dalam keluarga mereka dengan cara memberi teladan setiap hari dalam sikap dan perilaku yang benar dan sesuai. Juga dengan tidak melalaikan hal-hal yang dilarang dalam agama. Di tengah masyarakat informan ini mengatakan bahwa ia mempraktekkan norma-norma Kristen dalam perilaku yang sesuai norma yang ada. Begitu juga di tengah-tengah jemaat. Khususnya dalam menghadapi *trafficking*, apa yang telah saya alami saya mengambil maknanya dari sisi positif dari masalah tersebut, kemudian menasehatkan teman-teman sebaya supaya tidak terjebak apalagi terjerumus ke dunia *trafficking*.

Nilai-nilai Kristen dalam pekerjaan menurut informan SHsn adalah yang terpenting harus sportif, jujur, jangan cemburu atau iri hati, dan melakukan pekerjaan dengan setia. Sedangkan sikap informan ini terhadap nilai-nilai Kristen dalam hal kesucian hidup adalah dengan cara menjaga hati dan memiliki kesetiaan pada firman TUHAN. Tidak mengkambinghitamkan sesama, tetapi selalu mendekatkan diri kepada Tuhan.

Menurut informan ini nilai-nilai Kristen dalam pergaulan hidup sehari-hari adalah harus berperilaku baik terhadap sesama, sopan, saling menghargai,

tidak menyinggung agama orang lain. Informan ini menegaskan bahwa untuk mempertahankan nilai-nilai Kristen dalam menghadapi *trafficking* harus memperkuat iman, lebih mendekatkan diri pada TUHAN, tidak tergoda lagi seperti yang dulu.

Informan SHsn menyatakan bahwa sebagai anak-anak TUHAN kita mengetahui dari firman TUHAN-lah dia mendapatkan pemahaman bahwa pekerjaan, tubuh jasmani, kehidupan yang ada sekarang ini, anggota keluarga adalah bernilai di hadapan TUHAN. Dari firman TUHAN informan mengetahui bahwa harus hidup kudus dan menyerahkan diri sepenuhnya pada pimpinan dan kehendak TUHAN. Informan ini mengakui bahwa TUHAN-lah yang memberi kepada kita pekerjaan, tubuh jasmani, dan kehidupan kita yang ada sekarang ini.

2) Keluarga Mahawu 1

Informan EP

Menurut informan EP, dia mendapatkan pengetahuan tentang norma-norma Kristen melalui firman TUHAN yang dikhotbahkan oleh pendeta. Informan EP mengatakan bahwa membina norma-norma Kristen dalam keluarga adalah dengan memberitahukan kepada suami dan seisi rumah bahwa harus selalu beribadah, berdoa, ibadah keluarga, dan lain-lain dan saya sendiri memberi contoh selalu beribadah, dan berdoa, bahkan norma-norma yang lain.

Informan ini mengaku bahwa di tengah jemaat dan masyarakat dalam rangka menghadapi *trafficking* norma-norma Kristen diperaktekkan dengan cara menghimbau jemaat dan tetangga dekat untuk tidak terjebak dalam

trafficking. Menurut informan ini, ia mengatakan kepada jemaat dan masyarakat di lingkungannya untuk jangan terulang lagi pengalaman keluarganya, lalu menghimbau mereka untuk mencegah kegiatan *trafficking*.

Dalam hal sikap terhadap nilai-nilai Kristen dalam pekerjaan, informan EP menuturkan bahwa nilai kejujuran, ketulusan, dan mengerjakan pekerjaan. Tidak boleh munafik, harus ada keterbukaan, tidak boleh meremehkan orang lain, harus ramah dan sopan, serta jangan sombong.

Menurut informan ini, sikap terhadap nilai-nilai Kristen dalam hal kesucian hidup adalah tidak melakukan apa yang dilarang oleh firman Tuhan. Informan ini dengan jujur menuturkan bahwa dia pernah juga melanggar nilai-nilai Kristen dalam hal kesucian hidup.

Informan ini menuturkan bahwa sikapnya terhadap nilai-nilai Kristen dalam pergaulan hidup sehari-hari adalah dengan cara berbuat baik dengan tetangga, berusaha peduli dengan orang lain, dan harus menerapkan buah Roh Kudus sekalipun selama ini belum dapat melakukan dengan baik.

Dalam mempertahankan nilai-nilai Kristen terhadap *trafficking* menurut informan ini, karena hidup dalam pergumulan maka tidak mudah melakukan dengan baik nilai-nilai Kristen, karena itu perlu pertobatan. Informan ini mengatakan bahwa dia berdoa kepada TUHAN, bertobat, dan menjadi lebih giat beribadah baik di ibadah minggu maupun persekutuan kategorial dan kolom, serta berusaha tidak terulang kembali.

Informan ini mengakui bahwa dari orang tua, pendeta, dari firman TUHAN yang disampaikan dalam ibadah-ibadah dia mengetahui tentang

pekerjaan, tubuh jasmani, kehidupan yang ada sekarang ini, anggota keluarga adalah bernilai di hadapan TUHAN. Demikian pula halnya hidup kudus dan menyerahkan diri sepenuhnya pada pimpinan dan kehendak TUHAN. Informan mengakui bahwa dia kurang membaca firman TUHAN. Karena itu, menurut dia penting untuk rajin mengikuti Ibadah dan persekutuan jemaat.

Informan MP

Menurut informan ini, Yesus Kristus dikenalnya sebagai TUHAN Allah dan Juruselamat. Bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya TUHAN Allah yang menjelma menjadi manusia. Menurut informan, dia mengenal TUHAN Yesus Kristus melalui Alkitab.

Yesus Kristus bangkit dari kematian menurut informan hal itu diketahuinya melalui pelayanan guru-guru Sekolah Minggu. Demikian halnya kedatangan Yesus Kristus menyambut orang yang percaya kepadaNya, diketahuinya melalui pemberitaan isi Alkitab dari Ibadah Minggu dan Sekolah Minggu.

Mengenai pengetahuan tentang Yesus Kristus sebagai TUHAN yang berkuasa dan tidak pernah berubah, bahkan sanggup mengatasi semua pergumulan hidupnya, diketahuinya melalui Alkitab yang diberitakan dalam Ibadah Minggu dan Sekolah Minggu.

3) Keluarga Mahawu 2

Informan Wt

Menurut informan Wt, pengetahuan tentang norma Kristen diperolehnya dari firman TUHAN yang dibacanya. Informan ini mengakui bahwa sebagai

orang tua dia telah dan harus mengajarkan norma Kristen kepada anak-anak, misalnya dalam hal berdoa, membaca firman TUHAN.

Informan ini menyatakan bahwa norma Kristen dipraktikkannya dalam keluarga dengan cara memberikan contoh teladan kepada anak-anak. Nilai Kristen juga dipraktikkan di tengah-tengah jemaat dengan selalu memberikan pelayanan bahkan menjelaskan kepada jemaat agar selalu menjaga generasi muda untuk senantiasa menjadi anak-anak yang takut akan TUHAN dan tidak terlibat dalam *trafficking*. Informan ini mempraktekkan norma Kristen di tengah-tengah masyarakat dalam menghadapi *trafficking* dengan cara memberikan masukan pada pertemuan-pertemuan PKK agar ibu-ibu PKK memperhatikan anak-anak mereka, baik dalam hal studi, pergaulan, dan ibadah mereka agar tidak terjerumus dalam kegiatan *trafficking*.

Dalam hal pekerjaan bersikap terhadap nilai Kristen dalam pekerjaan informan ini mengatakan bahwa dia selalu mengingatkan anak-anak agar memilih pekerjaan yang sesuai dengan karunia yang TUHAN berikan.

Menurut informan ini nilai-nilai Kristen dalam hal kesucian hidup harus dipraktikkan, dan menunjukkan sikap yang baik. Bahwa dalam pergaulan hidup sehari-hari kesucian hidup ditunjukkan dengan rajin beribadah. Dan untuk mempertahankan nilai-nilai Kristen dalam menghadapi *trafficking*, maka caranya adalah memberikan penyegaran-penyegaran tentang firman TUHAN.

Informan Wt mengakui bahwa dari firman TUHANlah dia memahami bahwa baik pekerjaan, tubuh jasmani, kehidupan yang ada sekarang ini,

anggota keluarga adalah bernilai di hadapan TUHAN, karena itu sebagai orang Kristen harus selalu hidup kudus dan menyerahkan diri sepenuhnya pada pimpinan dan kehendak TUHAN dengan berprinsip bahwa segala sesuatu yang kita miliki adalah berasal dari TUHAN Yesus Kristus.

Informan BP

Menurut informan ini, pengetahuan tentang norma Kristen diperolehnya dari firman Tuhan yang dibacanya, dari bacaan rohani tahunan, dari gereja dan para pendeta. Informan ini mengakui bahwa membina dan mengajarkan norma Kristen kepada anak-anak adalah dengan mengajarkan firman TUHAN dan berdoa.

Informan ini menyatakan bahwa norma Kristen dipraktikkannya dalam keluarga dengan cara memberikan contoh teladan dalam perilaku setiap hari. Informan ini mempraktekkan norma Kristen di tengah-tengah jemaat dalam menghadapi *trafficking* adalah dengan cara memberikan arahan dan teladan. Di tengah-tengah masyarakat norma Kristen dicontohkan, dan kepada masyarakat diingatkan untuk waspada dan jangan terjebak dalam perilaku *trafficking*.

Dalam nilai-nilai Kristen, informan ini mengatakan bahwa pekerjaan harus dikerjakan dengan jujur, tulus, setia, tekun, dan bertanggung jawab. Dan dalam menjaga kesucian hidup adalah dengan cara menjaga hati, menjaga keutuhan rumah tangga, sabar menghadapi kehidupan yang dijalani setiap hari.

Menurut informan ini, nilai-nilai Kristen diterapkan dalam pergaulan sehari-hari adalah dengan perilaku sopan santun, ramah, peduli dengan sesama, mengasihi dan saling menghormati.

Dan untuk mempertahankan nilai-nilai Kristen dalam menghadapi *trafficking*, maka caranya adalah setia membaca firman TUHAN, berdoa dan tetap teguh beriman kepada TUHAN.

Informan ini mengakui bahwa dari firman TUHANlah dia memahami bahwa baik pekerjaan, tubuh jasmani, kehidupan yang ada sekarang ini, anggota keluarga adalah bernilai di hadapan TUHAN, karena itu sebagai orang Kristen harus selalu hidup kudus dan menyerahkan diri sepenuhnya pada pimpinan dan kehendak TUHAN dengan berprinsip bahwa segala sesuatu yang kita miliki adalah berasal dari TUHAN Yesus Kristus.

4) Keluarga Tuminting 1

Informan MS

Menurut informan MS, pengetahuan tentang norma Kristen diperolehnya dari firman TUHAN, dan pendidikan agama Kristen di gereja, media cetak (buku dan majalah) dan elektronik (TV dan Radio). Informan ini mengakui bahwa pembinaan norma Kristen di dalam keluarga dilakukan dengan mendidik anak-anak berperilaku yang baik, saling menghormati, saling menghargai, saling mengasihi, saling peduli satu sama lain dalam keluarga, sopan-santun dan ramah. Norma Kristen dipraktekkan dalam keluarga adalah dengan cara memberi contoh teladan yang baik dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.

Menurut informan ini, norma-norma Kristen dipraktikkannya di tengah jemaat dalam menghadapi *trafficking* adalah dengan cara mengingatkan dan menasehatkan dengan firman TUHAN untuk tidak terjebak dalam kegiatan *trafficking*.

Dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat, informan MS mengakui mempraktekkan norma-norma Kristen dalam menghadapi *trafficking* adalah dengan memberikan pandangan dan pengetahuan tentang bahaya *trafficking*.

Sikap informan MS terhadap nilai-nilai Kristen dalam pekerjaan adalah mempraktekkan kejujuran, ketulusan, kesetiaan dan ketekunan. Sedangkan sikap terhadap nilai-nilai Kristen terhadap kesucian hidup Kristen adalah dengan menjaga keutuhan keluarga, hidup jujur dan setia.

Informan ini mengatakan bahwa sikap terhadap nilai-nilai Kristen dalam pergaulan sehari-hari ditunjukkannya dengan perilaku kasih dan ramah terhadap sesama, saling tolong menolong, saling menghargai, dan saling peduli dengan sesama.

Dalam menghadapi *trafficking*, sikap informan MS terhadap nilai-nilai Kristen adalah dengan cara taat dan setia serta kepada TUHAN dan firmanNya sehingga mampu mempertahankan nilai-nilai Kristen itu sendiri. Menurut informan ini dia memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai Kristen bahwa baik pekerjaan, tubuh jasmani, kehidupan yang ada sekarang ini, anggota keluarga adalah bernilai di hadapan TUHAN, karena itu sebagai orang Kristen harus hidup kudus dan menyerahkan diri sepenuhnya pada pimpinan dan

kehendak TUHAN. Informan ini mengakui bahwa dia harus selalu mencari firman TUHAN, rajin mengikuti ibadah dan persekutuan dengan jemaat.

Informan YPs

Menurut informan YPs pengetahuan tentang norma-norma dan nilai-nilai Kristen diperolehnya dari Alkitab dan pengajaran dari ibadah-ibadah yang diikutinya. Norma dan nilai Kristen diperaktekkan informan dalam bekerja dengan jujur sesuai dengan pekerjaan yang ditekuni.

Dalam membina dan mempraktekkan norma-norma Kristen dalam keluarga, informan mengakui hal itu dilakukannya kepada anak-anaknya dengan cara mengajarkan, dan menuntun anak-anak membaca Alkitab, berdoa serta mencontohkan perbuatan yang baik setiap hari.

Dalam membina dan mempraktekkan norma-norma Kristen dalam jemaat, informan mengakui hal itu dilakukan dengan cara bersaksi dan mengingatkan para orang tua dalam jemaat agar jangan membiarkan anak-anak mereka jatuh dalam pergaulan bebas.

Dalam membina dan mempraktekkan norma-norma Kristen dalam masyarakat, informan mengakui hal dilakukan dengan cara berperan aktif selalu bersama-sama masyarakat yaitu tetangga untuk bersama-sama menjaga supaya anak-anak mereka jangan terlibat dalam pergaulan yang salah serta menghindarkan mereka dari *trafficking*.

Nilai-nilai Kristen diperaktekkan informan ini dalam bekerja dengan jujur sesuai dengan pekerjaan yang ditekuninya. Dan dalam hal nilai kesucian hidup, informan ini mengatakan dia berusaha untuk berperilaku sesuai dengan

ajaran Kristus. Dalam pergaulan sehari-hari, menurut informan nilai-nilai Kristen diterapkan dengan melakukan tingkah laku yang sopan, ramah, dan jujur.

Dalam menghadapi *trafficking* nilai-nilai Kristen dipertahankan dengan cara berdoa, dan selalu mendekati diri kepada TUHAN, dan tidak lagi bergaul dengan orang-orang yang melakukan tindakan atau perbuatan *trafficking*.

Informan ini mengakui bahwa melalui kejadian atau pengalamannya sebagai korban *trafficking* serta pengalaman hidupnya, informan mampu memahami bahwa baik pekerjaan, tubuh jasmani, kehidupan yang ada sekarang ini, serta anggota keluarga adalah bernilai di hadapan TUHAN. Bahwa hanya dengan TUHAN Yesus Kristus saja hidupnya menjadi berarti.

5) Keluarga Tuminting 2

Informan ES

Menurut informan ini, mendapatkan pengetahuan tentang norma-norma Kristen adalah melalui informasi dari Alkitab, pendeta, penatua, dari gereja, dari PKK, dan dari masyarakat Kristen di sekitarnya. Pembinaan norma-norma Kristen dalam keluarga diajarkan atau dilakukan melalui perkataan dan tingkah laku.

Informan ini mengatakan bahwa norma-norma Kristen dipraktekkan dalam keluarganya dengan cara apa yang diketahuinya dilakukan melalui tingkah laku setiap hari dalam keluarga, sebagai contoh dalam hal berbicara dengan lembut, serta saling mengasihi.

Dalam kehidupan di tengah-tengah jemaat dan masyarakat, khususnya dalam menghadapi *trafficking*, maka menurut informan norma-norma Kristen dipraktekkan melalui perkataan untuk saling mengingatkan dan bahwa kegiatan *trafficking* tidak dikehendaki Tuhan, menasehatkan dengan kasih untuk waspada.

Informan JS

Menurut informan ini, dia mendapatkan pengetahuan tentang norma-norma Kristen melalui beribadah di gereja. Pembinaan norma-norma Kristen dalam keluarga adalah dengan mengarahkan keluarga untuk rajin ikut kegiatan ketegorial di gereja dan kolom/lingkungan. Bahwa norma-norma Kristen dipraktekkan di dalam keluarga dengan cara seperti mengajak keluarga berdoa bersama.

Dalam mempraktekkan norma-norma Kristen di jemaat dan masyarakat dalam rangka menghadapi *trafficking*, maka menurut informan ia bersikap sabar, dan tingkah laku harus selalu didasari Hukum Kasih, bersabar dan tekun dalam doa.

Nilai-nilai Kristen dipraktekkan dalam pekerjaan dengan berperilaku jujur, setia, rajin dan selalu memulai dengan doa. Nilai Kristen dalam hal kesucian hidup, menurut informan ini adalah dengan beribadah dan berbuat baik dengan cinta kasih setiap hari. Dan dalam pergaulan hidup sehari-hari nilai-nilai Kristen diungkapkan dengan tingkah laku jujur dan sopan..

Informan ini mengakui bahwa dalam menghadapi *trafficking*, nilai-nilai Kristen dipertahankan dengan sikap rajin berdoa dan banyak bergumul di hadapan TUHAN.

Informan ini mengakui bahwa dari firman TUHAN dia mengetahui bahwa baik pekerjaan, tubuh jasmani, kehidupan yang ada sekarang ini, serta anggota keluarga adalah bernilai di hadapan TUHAN adalah. Karena itu sebagai orang Kristen ia harus hidup kudus dan menyerahkan diri sepenuhnya pada pimpinan dan kehendak TUHAN dengan rajin berdoa bersama keluarga dan jemaat.

e. Komitmen Ibadah Keluarga dalam menghadapi Trafficking.

1) Keluarga Sario

Informan TT

Menurut informan ini ibadah kepada TUHAN adalah sangat penting untuk pribadi dan keluarga, karena TUHAN harus disembah, karena sumber hidup kita semuanya adalah dari TUHAN.

Informan menyatakan bahwa keluarganya mempunyai komitmen beribadah kepada TUHAN sebagai keharusan yang dilakukan dengan kerelaan dan sukacita. Informan berkomitmen harus selalu berkomitmen beribadah, karena kami adalah orang yang telah diselamatkan oleh TUHAN.

Di dalam keluarganya, informan mengakui bahwa kegiatan ibadah bersama belum dilaksanakan. Berdoa dan membaca firman TUHAN dilakukan sendiri-sendiri setiap anggota keluarga. Nanti akan segera dilakukan.

Informan ini mengatakan bahwa keluarganya mendapatkan pembinaan beribadah dari hamba TUHAN secara rutin setiap minggu. Informan ini juga mengakui bahwa setelah mengalami menjadi korban *trafficking* keluarganya makin dekat dengan TUHAN, karena itu lebih mendekatkan diri kepada TUHAN dengan semakin rajin beribadah dan mengikuti kegiatan rohani.

Informan SHsn

Informan ini menganggap bahwa ibadah kepada TUHAN adalah baik dan sangat penting untuk pribadi dan keluarga, karena TUHAN harus disembah, dan supaya TUHAN menyertai terus menerus dan menjauhkan dari segala macam godaan. Informan menegaskan bahwa beribadah adalah cara manusia mendekatkan diri kepada TUHAN.

Informan mengakui bahwa keluarganya mempunyai komitmen beribadah kepada TUHAN sebagai keharusan yang dilakukan dengan kerelaan dan sukacita. Karena segala sesuatu yang dikerjakan dengan terpaksa hasilnya tidak akan memuaskan. Di dalam keluarganya, informan mengakui bahwa kegiatan ibadah bersama tidak dilaksanakan, atau belum dilakukan. Berdoa dan membaca firman TUHAN dilakukan sendiri-sendiri setiap anggota keluarga.

Diakui informan bahwa keluarganya mendapatkan pembinaan beribadah dari hamba TUHAN secara rutin setiap minggu. Informan ini mengakui pula bahwa setelah mengalami menjadi korban *trafficking* keluarganya makin dekat dengan TUHAN, karena itu semakin rajin beribadah.

2) Keluarga Mahawu 1

Informan EP

Dalam hal komitmen ibadah keluarga dalam menghadapi *trafficking*, menurut informan ini bahwa ibadah kepada TUHAN secara pribadi dan keluarga adalah sangat penting bagi kehidupan keluarga, karena tanpa beribadah kepada TUHAN hidup menjadi sia-sia.

Informan mengakui bahwa keluarganya mempunyai komitmen bahwa beribadah kepada TUHAN Yesus Kristus adalah suatu keharusan yang dilakukan dengan kerelaan dan sukacita. Karena dengan berkomitmen di hadapan TUHAN, beribadah menjadi lebih sungguh-sungguh, dan lebih diberkati jasmani dan rohani.

Dalam hal kegiatan beribadah keluarga, informan mengakui belum pernah dilakukan secara bersama-sama, masing-masing anggota keluarga melakukan secara sendiri-sendiri.

Diakui informan bahwa dari gereja secara rutin hamba TUHAN dan majelis gereja memberikan pembinaan beribadah kepada keluarga. Setelah mengalami menjadi korban *trafficking* keluarga semakin berupaya menuntut diri untuk belajar dan taat kepada TUHAN.

Informan MP

Informan ini mengakui bahwa beribadah kepada TUHAN secara pribadi dan keluarga adalah penting, apalagi dalam menghadapi *trafficking*, karena membimbing informan ke jalan yang benar.

Informan mengakui bahwa keluarganya mempunyai komitmen beribadah kepada TUHAN Yesus Kristus sebagai suatu keharusan yang dilakukan dengan kerelaan dan sukacita. Karena dengan demikian kita menjalankan semua kehidupan kita dengan hati yang tenang. Namun demikian, dalam hal kegiatan beribadah keluarga, informan mengakui belum pernah dilakukan secara bersama-sama, masing-masing anggota keluarga melakukan secara sendiri-sendiri. Diakui informan bahwa dari gereja informan pernah mendapatkan pembinaan beribadah kepada keluarga. Setelah mengalami menjadi korban *trafficking* keluarga semakin mendekat kepada TUHAN, dan merindukan selalu dapat beribadah bersama keluarga.

3) Keluarga Mahawu 2

Informan Wt

Informan ini mengakui bahwa beribadah kepada TUHAN secara pribadi dan keluarga adalah penting, apalagi dalam menghadapi *trafficking*, karena semakin banyak beribadah kepada TUHAN, iman kita semakin dikuatkan. Menurut informan ini, hal ini sering disampaikan di gereja sebagai pengajaran. Informan pun meyakini hal ini, bahwa beribadah kepada TUHAN secara pribadi dan keluarga adalah penting.

Informan mengakui bahwa keluarganya mempunyai komitmen beribadah kepada TUHAN Yesus Kristus sebagai suatu keharusan yang dilakukan dengan kerelaan dan sukacita. Karena jika kita ada sukacita, pasti berkat TUHAN akan mengalir dalam kehidupan kita. Namun demikian, informan mengakui belum ada kegiatan beribadah keluarga secara bersama, masing-

masing anggota keluarga melakukan secara sendiri-sendiri. Diakui informan bahwa sebagai anggota jemaat, selalu mendapatkan pelayanan firman TUHAN melalui kegiatan ibadah. Setelah mengalami menjadi korban *trafficking* keluarga tetap beribadah kepada TUHAN, dan selalu berdoa.

Informan BP

Informan ini mengakui bahwa sangat penting beribadah kepada TUHAN secara pribadi dan keluarga, apalagi dalam menghadapi *trafficking*, karena TUHAN adalah pencipta langit dan bumi, sumber hidup kita.

Informan mengakui bahwa keluarganya mempunyai komitmen beribadah kepada TUHAN Yesus Kristus sebagai suatu keharusan yang dilakukan dengan kerelaan dan sukacita. Karena firman TUHAN adalah hidup dan menjadi pedoman untuk menuntun hidupnya. Dalam hal kegiatan beribadah keluarga, informan mengakui ada dilaksanakan tetapi tidak teratur, kadang-kadang saja. Diakui informan bahwa dari gereja informan pernah mendapatkan pembinaan beribadah kepada keluarga yang dilakukan rutin oleh para pelayan gereja. Setelah mengalami menjadi korban *trafficking* keluarga semakin meningkatkan ibadah kepada TUHAN.

4) Keluarga Tuminting 1

Informan MS

Informan ini mengakui bahwa beribadah kepada TUHAN secara pribadi dan keluarga adalah sangat penting, apalagi dalam menghadapi *trafficking*, karena melalui ibadah informan lebih mengenal TUHAN dan semakin rajin berdoa dan membaca firman TUHAN.

Informan mengakui bahwa keluarganya mempunyai komitmen beribadah kepada TUHAN Yesus Kristus sebagai suatu keharusan yang dilakukan dengan kerelaan dan sukacita. Karena dengan berkomitmen beribadah informan dan keluarga dapat mengerti dan memahami kehendak TUHAN. Akan tetapi karena situasi dan keadaan yang sibuk, membuat pertemuan keluarga jarang dilakukan sehingga kegiatan beribadah keluarga pun jarang dilakukan. Informan mengakui lebih sering dilakukan oleh masing-masing anggota keluarga melakukan secara sendiri-sendiri. Diakui informan bahwa dari gereja secara rutin memberikan pembinaan beribadah kepada keluarga karena sesuai dengan program gereja. Selanjutnya, setelah mengalami menjadi korban *trafficking* keluarga semakin giat mengikuti kegiatan beribadah bersama keluarga di gereja.

Informan YPs

Informan ini mengakui bahwa beribadah kepada TUHAN secara pribadi dan keluarga adalah sangat penting, apalagi dalam menghadapi *trafficking*, karena beribadah informan merasa dijauhkan dari pengaruh duniawi.

Informan mengakui bahwa keluarganya mempunyai komitmen beribadah kepada TUHAN Yesus Kristus sebagai suatu keharusan yang dilakukan dengan kerelaan dan sukacita. Karena dengan berkomitmen beribadah informan bersama keluarga dapat mengerti dan memahami ajaran Alkitab. Informan mengakui bahwa dia bersama keluarganya membuat pertemuan ibadah keluarga supaya anak-anaknya semakin mengerti ajaran Alkitab. Informan mengatakan bahwa keluarganya mendapatkan pembinaan beribadah

dari pelayan gereja, supaya sebagai jemaat tidak bersifat pasif, tetapi dapat dan harus melibatkan diri dalam pelayanan TUHAN.

Setelah mengalami menjadi korban *trafficking* keluarga semakin lebih bersyukur kepada TUHAN, karena tanpa TUHAN, tidak mungkin hidupnya berarti di hadapan TUHAN, dan berguna bagi keluarga seperti sekarang.

5) Keluarga Tuminting 2

Informan ES

Informan ini menganggap bahwa sangat baik dan penting beribadah kepada TUHAN secara pribadi dan keluarga. Informan mengakui bahwa keluarganya mempunyai komitmen beribadah kepada TUHAN Yesus Kristus sebagai suatu keharusan yang dilakukan dengan kerelaan dan sukacita.

Informan mengakui bahwa dia bersama keluarganya membuat pertemuan ibadah keluarga walaupun belum sempurna. Informan mengatakan bahwa keluarganya belum mendapatkan pembinaan beribadah dari pelayan gereja. Setelah mengalami menjadi korban *trafficking* keluarga merasa terganggu.

Informan JS

Informan ini menganggap beribadah kepada TUHAN secara pribadi dan keluarga adalah penting dan baik, apalagi dalam menghadapi *trafficking*, karena beribadah informan merasa hidupnya sia-sia.

Informan mengakui bahwa keluarganya mempunyai komitmen beribadah kepada TUHAN Yesus Kristus sebagai suatu keharusan yang dilakukan dengan kerelaan dan sukacita. Karena beribadah yang membutuhkan sikap rela untuk meluangkan waktu bagi TUHAN.

Informan mengakui bahwa dia bersama keluarganya belum membuat pertemuan ibadah bersama di dalam keluarga. Informan mengatakan bahwa keluarganya belum mendapatkan pembinaan beribadah dari pelayan gereja.

Setelah mengalami menjadi korban *trafficking* informan tetap menjalankan kehidupan sebagai orang Kristen, tidak pernah mengeluh di dalam hidupnya, karena menyadari sebagai orang Kristen, informan harus hidup berdasarkan cinta kasih, tidak boleh mendendam.

2. Hasil Observasi Penelitian

a. Pengenalan tentang Yesus Kristus

Observasi peneliti pada keluarga korban *trafficking* berkenaan dengan pengenalan tentang Yesus Kristus dalam PAK telah dilakukan oleh gereja, tetapi tidak maksimal dan mendalam. Keluarga korban juga mendapatkan pengetahuan melalui pembacaan Alkitab, serta informasi dari melalui media cetak dan elektronik. Pihak gereja tidak berperan aktif sebagai mentor dalam PAK bagi keluarga korban *trafficking*.

Dalam hal keyakinan dan sikap, tentang Yesus Kristus, dalam observasi para informan menyatakan keyakinan dan sikap yang teguh tentang Yesus Kristus adalah sebagai TUHAN yang berkuasa, dan Juru selamat pribadi. Bahwa Yesus Kristus adalah TUHAN Allah yang menjadi manusia, bangkit dari kematian untuk menebus dosa manusia. Bahwa Yesus Kristus akan datang kembali menyambut orang yang percaya, sesuai dengan firman

TUHAN, dan bahwa Yesus Kristus juga adalah TUHAN yang berkuasa dan tidak berubah, sanggup mengatasi semua pergumulan kehidupan.

b. Kepastian Keselamatan

Observasi peneliti berkenan dengan pembinaan tentang kepastian keselamatan dalam PAK keluarga korban *trafficking* diperoleh dari firman TUHAN yang dibaca keluarga, dan yang dijelaskan oleh hamba-hamba TUHAN.

Dalam hal kepastian keselamatan dalam PAK pada keluarga korban *trafficking*, observasi peneliti menemukan bahwa tidak semua keluarga korban menyatakan keyakinan yang teguh dan bersikap dalam hal kepastian keselamatan. Rasa berdosa sebagai manusia yang penuh kelemahan dan cacat cela diungkapkan dengan perkataan seperti “kita ini masih manusia penuh dosa”, “TUHAN-lah yang lebih mengetahui dan menentukan keselamatan hidup kita”, “masih banyak kelemahan” dijadikan alasan kurang yakinnya para informan akan kepastian keselamatan. Hal ini disebabkan karena para informan tersebut tidak mengetahui firman TUHAN di dalam Alkitab tentang kepastian keselamatan, dan jaminan hidup kekal bagi orang yang telah percaya kepada Yesus Kristus. Mereka belum pernah diajarkan tentang kepastian keselamatan, dan makna Yesus Kristus telah mati bagi dosa manusia satu kali untuk selama-lamanya. Dalam hal ini merupakan kegagalan dan kelalaian pihak gereja dalam melaksanakan PAK pada keluarga korban *trafficking*.

c. Penatalayanan Keluarga Kristen

Observasi berkenaan pembinaan penatalayanan keluarga Kristen korban *trafficking* didapatkan melalui pengarahan hamba-hamba TUHAN dari gereja, dan melalui pembacaan firman TUHAN. Tetapi tidak rutin sehingga memberi kesan tidak optimal. Pihak gereja tidak memberikan perhatian secara serius kepada PAK keluarga yang menjadi korban *trafficking*. Akibatnya, sebagian besar dari para korban *trafficking* khususnya korban perempuan, kembali lagi bekerja pada tempat di mana dia dijadikan sebagai korban *trafficking*.

Keyakinan dan sikap keluarga Kristen korban *trafficking* terhadap penatalayanan keluarga dinyatakan dalam perilaku setia, merencanakan, dan mengawasi dengan baik, dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya.

Peneliti mengobservasi penerapan penatalayanan keluarga terhadap lingkungan alam adalah keluarga korban *trafficking* ikut serta menjaga kebersihan lingkungan, terlibat bersama masyarakat dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, melaksanakan pelayanan keluarga bersama jemaat setempat.

d. Norma-norma dan Nilai-nilai Kristen Menghadapi *Trafficking*

Observasi peneliti berkenaan dengan PAK dalam hal norma-norma dan nilai-nilai Kristen dalam menghadapi *trafficking* pada keluarga korban adalah bahwa pengetahuan dan pembinaan norma-norma dan nilai-nilai Kristen diperolehnya dari bimbingan pemimpin rohani gereja, orang tua, guru agama, renungan firman TUHAN, dan media cetak dan elektronik. Namun tidak memadai. Pihak gereja pada umumnya tidak memiliki program-program yang

bersifat kontinuitas dan ketat dalam PAK kepada keluarga dalam hal norma dan nilai Kristen.

Setelah mengalami *trafficking* keluarga korban menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak, memberi teladan dengan perilaku baik kepada keluarga, gereja dan masyarakat. Dalam hal ini teramati bahwa gereja tidak melaksanakan tindakan kuratif secara khusus kepada keluarga korban *trafficking* berkenaan dengan norma dan nilai Kristen. Aib yang terjadi pada keluarga korban *trafficking* terkesan menjadi rahasia umum tanpa ada usaha penanggulangan. Pihak pemerintah pun hanya sebatas menunggu laporan, tanpa ada inisiatif mencari tahu dan secara proaktif menangani pembinaan khusus keluarga korban *trafficking*.

e. Komitmen Ibadah Keluarga dalam menghadapi *Trafficking*

Observasi peneliti terhadap komitmen ibadah keluarga dalam menghadapi *trafficking* pada keluarga korban adalah bahwa mampu melihat pentingnya ibadah keluarga, berdoa, membaca firman TUHAN, persekutuan ibadah bersama di dalam keluarga pada umumnya dilakukan oleh keluarga korban *trafficking*.

Sekalipun pembinaan dari pihak gereja serta orang tua dalam keluarga tetapi kurang maksimal. Ada keluarga korban *trafficking* yang menunjukkan komitmen beribadah dengan mengajak orang lain (sanak keluarga) untuk beribadah bersama.

Setelah mengalami menjadi korban *trafficking* komitmen beribadah keluarga korban *trafficking* pada umumnya menjadi lebih giat beribadah

bersama jemaat. Namun ada pula korban yang kembali bekerja pada pekerjaan yang menjadikannya sebagai korban *trafficking* dan tidak setia dalam beribadah.

C. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini sebagaimana disajikan dalam tabel-tabel berikut ini.

Pengenalan tentang Yesus Kristus

Sub Fokus : Pengenalan tentang Yesus Kristus
<p>Pengetahuan tentang Yesus Kristus pada keluarga korban <i>trafficking</i> pada umumnya diketahui dengan baik, bahwa Yesus Kristus adalah TUHAN dan Juru selamat pribadi; Dia adalah TUHAN Allah yang menjadi manusia, bangkit dari kematian untuk menebus dosa manusia; bahwa Yesus Kristus akan datang kembali menyambut orang yang percaya, sesuai dengan firman TUHAN; Dia juga adalah TUHAN yang berkuasa dan tidak berubah, sanggup mengatasi semua pergumulan kehidupan.</p> <p>Pembinaan tentang pengenalan akan Yesus Kristus didasarkan pada Alkitab sebagai firman Allah, pengajaran pendeta dan hamba TUHAN, dan eksposisi penginjilan melalui siaran radio dan televisi. Jadi, keluarga mendapatkan tidak semata-mata dari pihak gereja. Pengenalan akan Yesus Kristus pada keluarga masih bersifat dangkal. Dengan demikian maka pelaksanaan PAK oleh gereja berkenaan dengan pengenalan akan Yesus Kristus dapat dikatakan belum efektif dilaksanakan kepada keluarga korban <i>trafficking</i>. Karena itu pembinaan pengenalan akan Yesus Kristus perlu lebih ditingkatkan.</p> <p>Keyakinan akan Yesus Kristus mencakup kemanusiaan, keilahian, kematian, kebangkitan, dan kedatangan-Nya menyambut orang yang percaya kepada-Nya, serta kuasa dan tidak berubah, bahkan sanggup mengatasi semua pergumulan kehidupan diakui diyakini keluarga korban <i>trafficking</i>. Namun dalam pengamatan, motif ekonomi yang mengantar korban pada kegiatan <i>trafficking</i> menunjukkan bahwa keyakinan keluarga akan kuasa Allah yang tidak berubah, bahkan sanggup mengatasi semua pergumulan kehidupan masih merupakan pemahaman yang dangkal.</p> <p>Penerapan Keluarga korban <i>trafficking</i> menerapkan keyakinan tersebut dengan menyatakan bahwa Yesus Kristus terbukti selalu menolong, memberi jalan keluar dari persoalan dan pergumulan. Namun dalam pengamatan peneliti, pengenalan akan Yesus Kristus masih pada rana kognitif</p>

(mengetahui) dan afektif (perasaan yakin), belum diterapkan dalam perbuatan nyata keluarga. Perceraian dan keadaan keluarga yang tidak harmonis menunjukkan bahwa pengenalan akan Yesus Kristus belum diterapkan dengan baik.

Sumber: Hasil Temuan Penelitian

Kepastian Keselamatan

Permasalahan/ Sub Fokus : Kepastian Keselamatan

Pengetahuan Kepastian keselamatan dalam keluarga korban *trafficking* pada umumnya sangat minim. Pada dasarnya mereka memiliki pengetahuan tentang Yesus Kristus mati menebus semua dosa-dosa manusia adalah kasih karunia Allah, tetapi tidak dalam hal kematian Yesus Kristus di kayu salib menyucikan dosa sekali untuk selama-lamanya, dan bahwa Roh kudus menjadi meterai dan jaminan keselamatan. Karena itu mereka tidak mengetahui bahwa setiap orang yang telah percaya dan menerima Yesus Kristus harus tahu bahwa ia telah memiliki hidup yang kekal.

Pembinaan tentang kepastian keselamatan dalam keluarga korban *trafficking* tidak diperoleh dari PAK yang diberikan oleh gereja. Karena itu pembinaan perlu ditingkatkan.

Keyakinan tentang kepastian keselamatan oleh keluarga korban *trafficking* merupakan keyakinan yang kurang kokoh. Karena terdapat keluarga yang merasa ragu akan keselamatan di dalam Kristus, sehingga merasa perlu melakukan upaya perbuatan baik agar supaya kiranya memperoleh keselamatan yang kekal. Dalam hal ini, oleh gereja, PAK pada keluarga korban *trafficking* masih sangat kurang.

Penerapan tentang kepastian keselamatan oleh gereja dalam PAK pada keluarga korban *trafficking* terkesan kurang. Karena itu, pembinaan yang berkenaan dengan pengetahuan dan keyakinan tentang kepastian keluarga.

Sumber: Hasil Temuan Penelitian

Penatalayanan Keluarga Kristen

Permasalahan/ Sub Fokus : Penatalayanan Keluarga Kristen

PAK dalam hal penatalayanan keluarga Kristen pada keluarga korban *trafficking* mencakup pekerjaan, yakni sumber mata pencaharian keluarga, perencanaan, penggunaan dan pengawasan keuangan pribadi dan keluarga yang akuntabel; Persembahan syukur dan persepuluhan; Pengaturan tugas dan

tanggung jawab anggota keluarga; Sikap terhadap lingkungan alam dan masyarakat, penganturan pelayanan keluarga bersama jemaat setempat.

Pembinaan penatalayanan keluarga Kristen korban *trafficking* adalah didasarkan pada Alkitab sebagai firman Allah, pengajaran pendeta dan hamba TUHAN, dan eksposisi penginjilan melalui siaran radio dan televisi. Namun disatu pihak gereja tidak memberikan perhatian secara serius kepada PAK keluarga yang menjadi korban *trafficking*. Permasalahan penatalayanan menyangkut kebutuhan ekonomi melalui sumber mata pencaharian keluarga maupun anggota keluarga tidak menjadi perhatian gereja. Di pihak lain, pemerintah belum efektif dalam penanganan masalah *trafficking*, apalagi dalam hal memberdayakan masyarakat ekonomi lemah termasuk yang menjadi korban *trafficking*. Akibatnya, kebanyakan dari para korban *trafficking* khususnya korban perempuan, kembali lagi bekerja pada tempat di mana dia dijadikan sebagai korban *trafficking*.

Penatalayanan diyakini oleh keluarga korban *trafficking* sebagai keharusan untuk dipertanggungjawabkan dengan setia, merencanakan, dan diawasi dengan baik. Tetapi selanjutnya dalam hal penerapannya tidak dilaksanakan dengan baik oleh keluarga korban *trafficking*. Dalam hal ini pihak gereja tidak memberikan perhatian khusus pada jemaat, apalagi pada keluarga korban *trafficking*. Sekalipun memang pada aspek lain dalam penatalayanan Kristen, mereka juga terlibat dalam pemeliharaan lingkungan alam dan kebersihan, kegiatan sosial, dan berjemaat dalam hubungan sosial yang ramah dan baik.

Sumber: Hasil Temuan Penelitian

Norma-norma dan nilai-nilai Kristen Menghadapi *Trafficking*

Permasalahan/ Sub Fokus : Norma-norma dan nilai-nilai Kristen
<p>Pengetahuan PAK dalam hal norma-norma dan nilai-nilai Kristen dalam menghadapi <i>trafficking</i> pada keluarga korban ditemukan mencakup: Berdoa, dan membaca firman TUHAN; Sikap jujur, setia, sabar, ramah, rajin dan tekun bekerja, bertanggung jawab, saling mengasihi, dan menghormati; Memandang pekerjaan, tubuh jasmani, kehidupan yang ada sekarang ini, serta anggota keluarga adalah bernilai di hadapan TUHAN, maka harus hidup kudus dan menyerahkan diri sepenuhnya pada pimpinan dan kehendak TUHAN. Namun tidak memadai. Pihak gereja pada umumnya tidak memiliki program-program yang bersifat kontinuitas dan ketat dalam PAK kepada keluarga dalam hal norma dan nilai Kristen.</p> <p>Pembinaan norma-norma dan nilai-nilai Kristen memang didasarkan pada Alkitab sebagai firman Allah, pengajaran pendeta dan hamba TUHAN, dan eksposisi penginjilan melalui siaran radio dan televisi. Namun tidak memadai. Keterlibatan kembali menjadi aktivitas <i>trafficking</i> menjadi indikator-indikator yang jelas kurangnya norma dan nilai Kristen pada keluarga korban <i>trafficking</i>.</p>

Selain itu, latar keluarga yang tidak harmonis (orang tua bercerai) menyebabkan anak-anak kurang dalam pembinaan norma dan nilai PAK keluarga. Pada umumnya, anak-anak ditangani oleh anggota keluarga lain (kakek-nenek, paman atau bibi).

Keyakinan keluarga korban *trafficking* tentang norma dan nilai Kristen sangat dipengaruhi oleh seberapa banyak pengetahuan dan seberapa kuatnya pembinaan yang dilaksanakan. Gereja kurang dalam PAK yang ketat dan kuat serta konsisten tentang norma dan nilai Kristen pada jemaat, khususnya keluarga korban *trafficking*.

Hal ini menjadi nyata dalam penerapan norma-norma dan nilai-nilai Kristen oleh keluarga korban setelah mengalami *trafficking*, sekalipun mereka menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak, menjadi teladan yang baik kepada keluarga, gereja dan masyarakat agar tidak terjebak dan menjadi korban *trafficking*.

Sumber: Hasil Temuan Penelitian

Komitmen Beribadah Keluarga Menghadapi *Trafficking*

Permasalahan/ Sub Fokus : Komitmen Beribadah Keluarga Menghadapi <i>Trafficking</i>
<p>Pengetahuan PAK dalam hal komitmen beribadah keluarga dalam menghadapi <i>trafficking</i> pada keluarga korban adalah mencakup ibadah keluarga, berdoa, membaca firman TUHAN; Beribadah dengan sukacita dan sukarela; Beribadah bersama di dalam keluarga; Mengajak orang lain beribadah, dan lebih setia beribadah. Tetapi pada umumnya mereka masih belum memiliki pemahaman yang memadai.</p> <p>Pembinaan komitmen ibadah keluarga dalam menghadapi <i>trafficking</i> adalah didasarkan pada Alkitab sebagai firman Allah, pengajaran pendeta dan hamba TUHAN, dan eksposisi penginjilan melalui siaran radio dan televisi. Sekalipun demikian, pembinaan dari pihak gereja serta orang tua dalam keluarga masih kurang maksimal, maka perlu ditingkatkan.</p> <p>Keyakinan dan sikap dalam beribadah keluarga korban <i>trafficking</i> terkesan kuat, namun tidak disertai dengan pemahaman yang memadai (masih dangkal) untuk dapat mengerti dan memahami kehendak TUHAN dalam beribadah.</p> <p>Setelah mengalami menjadi korban <i>trafficking</i> komitmen beribadah keluarga korban <i>trafficking</i> pada umumnya menjadi lebih giat beribadah bersama jemaat, sekalipun beberapa di antaranya masih belum giat beribadah. Ada korban yang kembali bekerja pada pekerjaan yang menjadikannya sebagai korban <i>trafficking</i> dan tidak setia dalam beribadah.</p>

Sumber: Hasil Temuan Penelitian

D. Pembahasan Temuan Hasil Penelitian

1. Pengenalan tentang Yesus Kristus;

Pengenalan tentang Yesus Kristus dalam PAK pada keluarga korban *trafficking* adalah yang mencakup pengetahuan, pembinaan, keyakinan dan sikap, serta penerapannya. Pengetahuan tentang Yesus Kristus sebagai TUHAN dan Juru selamat pribadi adalah pengetahuan yang mendasar bagi seseorang dalam mengenal Allah. Pengetahuan dasar tentang Yesus Kristus tersebut adalah pengetahuan bahwa Dia adalah TUHAN Allah yang menjadi manusia, yakni menyangkut keberadaan Yesus Kristus sebagai Ilahi dan manusia, karya penebusan dosa bagi manusia melalui kematian dan kebangkitanNya dari kematian, janji kedatanganNya untuk gereja (orang-orang tebusan) bahwa Dia tidak berubah, dan sanggup mengatasi semua pergumulan kehidupan serta penyertaanNya bagi orang percaya dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Sebagai contoh pengenalan tentang Yesus Kristus adalah pernyataan informan MS dan YPs (wawancara 26, 27 November 2012) yang mengatakan : “torang keluarga percaya Tuhan Yesus karena kenal Dia. So dari sekolah minggu kenal Tuhan Yesus, apalagi babaca Alkitab, dengar khotbah di gereja deng ibadah kategorial, banyak skali tu cirita tentang Tuhan Yesus torang so tau” (kami keluarga percaya Tuhan Yesus karena mengenal Dia. Sejak sekolah minggu sudah mengenal Tuhan Yesus, apalagi membaca Alkitab, dengar khotbah di gereja dengan ibadah kategorial, banyak sekali cerita tentang Tuhan Yesus yang telah kami ketahui).

Pengenalan tentang Yesus Kristus ini bersumber dari Alkitab yang adalah firman Allah. Pengetahuan dasar tentang Yesus Kristus ini haruslah dimiliki oleh setiap keluarga Kristen untuk mengena Dia dengan benar, dengan demikian haruslah pula menjadi pengetahuan dasar yang kuat dari orang tua dalam keluarga, di mana anak-anak mendapat pengetahuan tersebut sehingga mengenal Yesus Kristus. Pemikiran ini sejalan dengan penjelasan Paulus Lilik Kristianto (2006:1-2) yang mengemukakan, bahwa Pendidikan Agama Kristen berporos pada pribadi Tuhan Yesus Kristus dalam Alkitab sebagai dasar atas sumber acuan gereja dan sekolah dalam penerapan pendidikan bagi anak-anak Kristen.

Pengenalan tentang Yesus Kristus bersumber dari firman TUHAN di dalam Alkitab dapat menuntun seseorang kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus, serta melengkapi orang tersebut dengan setiap perbuatan baik. Hal ini jelas dari firman TUHAN yang disampaikan oleh rasul Paulus kepada Timotius di dalam 2 Timotius 3:15-17 sebagai berikut: “ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.”

Pembinaan pengenalan akan Yesus Kristus sangat dimungkinkan melalui PAK, baik dalam pendidikan formal di sekolah, maupun pendidikan informal di gereja, di rumah atau keluarga melalui orang tua Kristen kepada anak-anaknya.

Melalui PAK dalam keluarga Kristen anak-anak dapat mengenal Pribadi Kristus Yesus sebagai Juruselamat dan Penebus dosa manusia adalah TUHAN atas hidup manusia melalui pengajaran dan keteladanan orang tua.

Dalam pembinaan ini, iman atau kepercayaan anak terhadap Kristus sebagai hasil pengenalannya melalui pengajaran dan keteladanan orang tua dapat bertumbuh dalam interaksi kehidupan keluarga sampai anak mampu mengimplementasikan imannya di tengah-tengah masyarakat. Pemikiran ini sejalan dengan pendapat Sutarno (1989:38-40) yang mengemukakan bahwa PAK penekanannya hendaknya lebih diberikan pada upaya untuk lebih memfungsikan iman itu ke dalam praktek kehidupan di tengah-tengah masyarakat luas.

Dalam Kolose 1:9-11 rasul Paulus mengatakan: “Sebab itu sejak waktu kami mendengarnya, kami tiada henti-henti berdoa untuk kamu. Kami meminta supaya kamu menerima segala hikmat dan pengertian yang benar untuk mengetahui kehendak TUHAN dengan sempurna, sehingga hidupmu layak di hadapan-Nya serta berkenan kepada-Nya dalam segala hal, dan kamu memberi buah dalam segala pekerjaan yang baik dan bertumbuh dalam pengetahuan yang benar tentang Allah, dan dikuatkan di dalam segala kekuatan oleh kuasa kemuliaan-Nya untuk menanggung segala sesuatu dengan tekun dan sabar.

Doa rasul Paulus tersebut mengindikasikan dengan jelas bahwa pertumbuhan pengetahuan tentang TUHAN berhubungan erat dengan buah dari pekerjaan baik (perbuatan atau tingkah laku yang baik) yang juga dikaitkan dengan kemampuan menanggung segala sesuatu dengan tekun dan sabar. Jadi pengetahuan tentang Yesus Kristus dalam penerapannya pada PAK dalam keluarga akan membantu

setiap anggota keluarga untuk bertumbuh dalam pekerjaan baik dan kemampuan menanggung segala sesuatu dalam kehidupan dengan tekun dan sabar.

2. Kepastian Keselamatan

Kepastian keselamatan dalam PAK pada keluarga dalam penelitian ini adalah mencakup pengetahuan, pembinaan, keyakinan dan sikap, serta penerapannya.

Pengetahuan tentang kepastian keselamatan dalam PAK keluarga korban *trafficking* adalah tentang Yesus Kristus mati menebus semua dosa-dosa manusia adalah kasih karunia Allah, bahwa kematian Yesus Kristus di kayu salib menyucikan dosa sekali untuk selama-lamanya, karena berdasarkan Alkitab dan sesuai dengan janjiNya. Bahwa orang berdosa membutuhkan Yesus Kristus sebagai Juruselamat dengan jalan bertobat dan menerima Yesus Kristus sebagai TUHAN dan Juru selamat secara pribadi. Bahwa orang yang telah ditebus oleh darah Yesus Kristus sekalipun di dalam kehidupan ini masih berbuat dosa lagi, tetap selamat masuk sorga, karena penebusan dosa yang dikerjakan oleh Yesus Kristus adalah sekali untuk selamanya.

Dari penelitian ini peneliti menemukan bahwa pembinaan tentang kepastian keselamatan diperoleh dari Alkitab yang dibaca keluarga, dan yang dijelaskan oleh hamba-hamba TUHAN.

Dalam beberapa teks Alkitab berikut ini menjelaskan secara gamblang tentang kepastian keselamatan di dalam Yesus Kristus haruslah diketahui dan diyakini oleh setiap keluarga Kristen dalam pelaksanaan PAK. Teks-teks Alkitab tersebut adalah Yohanes 3:16 mengatakan: “karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang

yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” Yohanes 10:28 : “dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorang pun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku.” Roma 5:8-10: “Akan tetapi Allah telah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa. Lebih-lebih, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah. Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya.”

Kepastian keselamatan di dalam Yesus Kristus merupakan pekerjaan Allah sendiri yang menyertakan dengan meterai dan jaminan yang kuat dan sah, tidak dapat dibatalkan oleh suatu keadaan atau manusia siapa pun. Meterai dan jaminan itu adalah Roh Allah sendiri sebagaimana dalam Efesus 1: 13-14 disebutkan: “Di dalam dia kamu juga – karena kamu telah mendengar firman kebenaran, yaitu Injil keselamatanmu – di dalam Dia kamu juga, ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu. Dan Roh Kudus itu adalah jaminan bagian kita sampai kita memperoleh seluruhnya, yaitu penebusan yang menjadikan kita milik Allah, untuk memuji kemuliaan-Nya.”

Pengajaran Alkitab tentang kepastian keselamatan juga dinyatakan dengan tegas dalam tulisan rasul Yohanes (1Yohanes 5:12-13) yang mengatakan: “Barangsiapa memiliki Allah, ia memiliki hidup; barangsiapa tidak memiliki Anak, ia tidak memiliki hidup. Semuanya itu kutuliskan kepada kamu, supaya

kamu yang percaya kepada nama Anak Allah, tahu, bahwa kamu memiliki hidup yang kekal.”

Dalam penelitian ini dijumpai, bahwa kepastian keselamatan dalam PAK pada keluarga korban *trafficking* diyakini oleh sebagian keluarga dengan teguh dan disikapi dengan menyatakan percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai TUHAN dan Juruselamat. Sedangkan yang lainnya belum atau kurang yakin (kemudian setelah proses pengambilan data selesai barulah peneliti melakukan pelayanan penguatan dengan menyampaikan ayat-ayat firman TUHAN. Dari pelayanan penguatan itulah maka keluarga-keluarga korban tersebut menjadi yakin dan bersikap teguh dalam hal kepastian keselamatan di dalam Yesus Kristus).

Pendalaman (eksplorasi) yang dilakukan oleh peneliti, dijumpai bahwa: 1) kurangnya pengajaran yang tegas tentang kepastian keselamatan oleh hamba-hamba TUHAN di jemaat masing-masing, 2) beberapa keluarga mengakui baru tahu dan jelas beberapa teks tentang kepastian keselamatan melalui peneliti, antara lain teks Efesus 1:13-14, 1Yohanes 5:12-13. Hal tersebut jelas dari pengakuan informan TT sebagai berikut:

“Tuhan Yesus memang so mati for torang pe dosa, maar torang to harus berusaha hidup suci supaya nyanda maso naraka. Soal mo pasti maso sorga, itu khan TUHAN pe tau. No kalu torang pas lagi berdosa kong mati, kong blum riki bertobat, pasti maso naraka, iyo to? Jadi nyanda mungkin mo brani bilang so pasti maso sorga – itu rahasia TUHAN to?” (Tuhan Yesus memang sudah mati bagi dosa kita, tetapi kita harus berusaha hidup suci supaya tidak masuk neraka. Soal pasti masuk sorga, itu khan TUHAN yang tahu. Seandainya bertepatan kita sedang berdosa lalu meninggal dunia, dan belum sempat bertobat, pastilah masuk neraka, iya khan? Jadi tidak mungkin ada keberanian untuk mengatakan pasti masuk sorga – itu rahasia TUHAN?)”

3. Penatalayanan Keluarga Kristen

PAK dalam hal penatalayanan keluarga Kristen pada keluarga korban *trafficking* adalah mencakup rana pengetahuan, pembinaan, keyakinan dan sikap, serta penerapannya. Pengetahuan tentang penatalayanan keluarga Kristen mencakup pekerjaan, keuangan, persembahan, pengaturan tanggung jawab anggota keluarga terhadap lingkungan alam, masyarakat dan jemaat.

Tugas penatalayanan keluarga merupakan tugas pengantara berkat Allah, maka umat Allah dituntut untuk membuktikan ketaatan kepada Allah sebagai syarat mutlak untuk membuktikan bahwa umat Allah sedang terlibat dalam misi penatalayanan Allah yang dipercayakan kepadanya. Pengetahuan ini hendaknya mendasari perbuatan penatalayanan setiap umat Allah.

Dalam hal pembinaan penatalayanan keluarga Kristen korban *trafficking* merupakan bagian dari permasalahan yang dihadapi keluarga dari dimensi ekonomi.

Setiap orang Kristen yang terlibat dalam penatalayanan merupakan alat Allah untuk melebarkan kerajaanNya dengan tanggungjawab untuk membawa berita pembebasan kepada dunia. Dengan melaksanakan tugas ini maka orang Kristen adalah teman sepelayanan (*partner*) dengan Kristus dalam kerajaan Allah. Tujuan operasional penatalayanan Yesus adalah melayani dan bekerja. Motif pelayananNya adalah kasih. Yesus melayani dengan kasih dan rela mempersembahkan diri dan nyawa sebagai korban karena dosa dan pelanggaran manusia. Paulus juga meneladani pelayanan Yesus (2Korintus 5:14–15). Bila kasih Kristus telah menjadi motif penatalayanan orang Kristen, maka ia pasti

melaksanakan penatalayanan Allah secara objektif dengan tidak egois. Dasar dan pola penatalayanan Yesus dilukiskan dengan kata “berkorban” dan inilah juga yang diteladani penatalayan Kristen termasuk di dalamnya Pengurus Seksi di setiap tingkatannya. Pengorbanan yang membawa dampak positif bagi seksi atau jemaatNya.

Keyakinan dan sikap keluarga Kristen korban *trafficking* terhadap penatalayanan keluarga adalah sebagai suatu keharusan untuk dipertanggungjawabkan dengan setia, merencanakan, dan diawasi dengan baik.

Dalam hal penerapan keluarga Kristen korban *trafficking* terhadap penatalayanan keluarga dilakukan dengan setia, direncanakan, diawasi, dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya. Penerapannya terhadap lingkungan alam dengan menjaga kebersihan tidak membuang sampah sembarangan, memelihara alam sekitar, terlibat bersama masyarakat dalam kegiatan sosial, melaksanakan pelayanan keluarga bersama jemaat setempat caranya dengan menunjukkan berperilaku baik dan ramah serta bertoleransi antar umat beragama.

Dalam Mazmur 24:1 disebutkan “Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang ada di dalamnya”. Jadi segala sesuatu yang ada, yang nampak dan tidak nampak adalah milik Allah yang harus ditatalayani dengan penuh tanggungjawab. Karena itu semua penatalayanan Kristen perlu menyadari bahwa apapun yang dimilikinya diterima dari Tuhan dan harus didaya-gunakan sesuai dengan kehendak Tuhan.

Sikap Penatalayanan terhadap Benda dan Uang; setiap manusia membutuhkan sesuatu termasuk benda untuk memenuhi kebutuhannya. Apapun yang dibutuhkan harus diperlakukan sebagai alat, bukan sebagai tujuan, karena jikalau benda telah menjadi tujuan utama, maka orang mulai terjerumus kepada materialisme. Jadi sikap yang diperlukan yaitu: 1) Pemilikan benda atau harta adalah anugerah dan kepercayaan Tuhan yang harus diatur atau dipakai dengan penuh hikmat. 2) Upaya-upaya yang diadakan untuk memperoleh benda bukanlah merupakan tujuan akhir. 3) Kelebihan benda harus ditata, disimpan dan diberikan kepada yang memerlukan, dilakukan secara berimbang dan menjaga dan mencegah pemborosan yang melambangkan kecerobohan dan keangkuhan sosial. 4) Penggunaan benda adalah tanggungjawab yang diberikan Allah dan pada akhirnya harus dipertanggungjawabkan sebaik-baiknya. 5) Benda harus digunakan untuk melayani Tuhan bukan untuk diri sendiri.

Demikian pula sikap terhadap Uang. 1) Sikap pemberian uang dilaksanakan atas prinsip kasih. 2) Setiap pemberian uang harus dilakukan secara sukarela, baik kepada sesama maupun untuk pekerjaan Tuhan. 3) Setiap pemberian uang adalah berkat dimana memberi adalah merupakan tindakan ketaatan dan itu adalah berkat, karena Allah berjanji memberkati orang yang memberi.

Perjanjian Baru mengajarkan bahwa tiap orang Kristen harus memberi persembahannya secara teratur, metodik dan memadai, untuk mendukung kehidupan gereja, orang miskin, penginjilan dan misi (1Korintus 16:2). Berkenan dengan tugas penatalayanan benda dan keuangan, maka ada beberapa landasan teologis Alkitabiah yang boleh dijadikan sebagai dasar yaitu:

- a) Lukas 16: 10 – 13: Setia dalam perkara kecil; bahwa penatalayanan benda dan keuangan yang dipercayakan Allah kepada keluarga harus dijalani dengan setia, mulai dari perkara-perkara kecil sekalipun.
- b) Lukas 14:28–30: Perencanaan anggaran; bahwa pelaksanaan pemanfaatan benda dan keuangan yang dipercayakan Allah kepada keluarga harus dibuat perencanaan anggaran penggunaannya atas kebutuhan keluarga.
- c) Filipi 4:10–20: Pertanggungjawaban; bahwa pelaksanaan pemanfaatan benda dan keuangan yang dipercayakan Allah kepada keluarga harus dipertanggungjawabkan baik oleh suami kepada istri, istri kepada suami, orang tua kepada anak, dan anak kepada orang tua. Selanjutnya pertanggungjawaban kepada Tuhan dalam bentuk persembahan yang jujur, tulus dan sukarela.
- d) Matius 18:15–18: Pengawasan; bahwa pelaksanaan pemanfaatan benda dan keuangan yang dipercayakan Allah kepada keluarga haruslah dilakukan pengawasan, baik oleh suami maupun istri. Tentunya diperlukan kepedulian pengawasan anak-anak terhadap benda dan keuangan yang digunakan orang tua, sekalipun dalam batas-batas pertanyaan atau usulan.

4. Norma-norma dan Nilai-nilai Kristen Menghadapi *Trafficking*

PAK dalam hal norma-norma dan nilai-nilai Kristen dalam menghadapi *trafficking* pada keluarga korban adalah mencakup pengetahuan, pembinaan, keyakinan dan sikap, serta penerapannya. Pengetahuan keluarga Kristen tentang norma-norma dan nilai-nilai Kristen dalam menghadapi *trafficking* menyangkut

berdoa, membaca firman TUHAN, jujur, setia, sabar, ramah, rajin dan tekun bekerja, bertanggung jawab saling mengasihi, dan menghormati.

Pendidikan nilai bagi keluarga dalam PAK merupakan hal yang sangat penting karena berkenaan dengan interaksi sosial keluarga Kristen dalam kehidupan masyarakat di mana nilai-nilai diajarkan kepada keluarga sehingga keluarga mampu menghadapi kehidupan ini di tengah-tengah masyarakat.

PAK di dalam keluarga yang mencakup norma-norma dan nilai-nilai Kristen merupakan proses transformasi nilai-nilai kultural Kristen untuk mencapai tujuan kedewasaan anak/generasi muda baik mental, moral, sosial, dan spiritual dibangun dari nilai-nilai kultural Kristen yang bersumber dari firman Allah di dalam Alkitab yang intinya adalah Yesus Kristus.

Sebenarnya norma-norma dan nilai-nilai Kristen pada keluarga-keluarga korban *trafficking* secara kognitif telah dimiliki yakni daam berdoa, membaca firman TUHAN, jujur, setia, sabar, ramah, rajin dan tekun bekerja, bertanggung jawab saling mengasihi, dan menghormati.

Pendidikan norma dan nilai digunakan agar setiap individu dalam keluarga, khususnya anak-anak menjadi terampil melakukan penilaian dan memilih norma yang sesuai dengan firman TUHAN dengan pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu penanaman (*inculcation*) norma dan nilai Kristen, perkembangan moral (*moral development*), perkembangan kemampuan analisis (*analysis*), klarifikasi norma-norma dan nilai-nilai (*values and norms clarification*), dan belajar bertindak (*action learning*) dalam menjalankan norma dan nilai.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa, pelaksanaan PAK menyangkut norma-norma dan nilai-nilai Kristen sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Seperti kebiasaan keluarga, tingkat pendidikan anggota keluarga, pengalaman individual, kondisi dan kebutuhan ekonomi, harapan-harapan, fasilitas rumah tangga, budaya dan kesukuan masing-masing keluarga, lingkungan sosial, informasi tentang pengetahuan dan fenomena yang terjadi dalam masyarakat di sekitar keluarga korban *trafficking*.

Selain itu, faktor efektivitas pelaksanaan PAK yang dibentuk oleh keluarga juga menjadi hal penting yang akan membentuk perilaku keluarga itu sendiri dalam menjalankan norma-norma dan nilai-nilai. Efektivitas hubungan orang tua-anak, kepercayaan orang tua-anak, dan persepsi anak terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang diterapkan keluarga. Efektivitas PAK keluarga merupakan cara mewariskan norma-norma dan nilai-nilai pada anak dalam keluarga. Lestari (2012:89) mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhi akibat (*outcome*) dari proses pendidikan nilai yang dilakukan oleh orang tua pada anak, antara lain: kualitas relasi orang tua-anak, kepercayaan antar orang tua-anak, persepsi anak terhadap nilai yang disosialisasikan oleh orang tua.

Faktor-faktor yang disebutkan di atas tersebut telah memengaruhi keluarga-keluarga korban *trafficking* dalam pelaksanaan PAK. Faktor-faktor tersebut juga telah menjadi warisan anggota keluarga yang menjadi korban langsung dari *human trafficking*.

Karena itu, untuk membangun dan menerapkan norma-norma dan nilai-nilai Kristen dalam pelaksanaan PAK pada keluarga, semua faktor-faktor tersebut

menjadi penting untuk diperhatikan. Dengan demikian diharapkan transformasi norma-norma dan nilai-nilai Kristen dalam keluarga dapat dilaksanakan secara efektif, berkelanjutan, dan semakin memperkuat pemahaman dan perilaku yang normatif Kristen dengan nilai Kristen yang kuat dalam keluarga. Norma dan nilai Kristen berdasarkan firman TUHAN di dalam Alkitab menjadi standar dan acuan yang tidak berubah dari setiap keluarga Kristen.

Alkitab adalah firman Allah yang mengajarkan norma-norma dan nilai-nilai Kristen yang harus dihayati oleh setiap keluarga Kristen. Dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mengajarkan banyak norma dan nilai kehidupan bagi manusia yang intinya adalah Kasih. Kasih Allah yang mengaruniakan AnakNya, Yesus Kristus, untuk menderita, sengsara dan mati menjadi Penebus bagi manusia yang berdosa (lihat Yohanes 3:16). Kasih Allah itulah yang mendasari tingkah laku orang Kristen untuk berinteraksi dalam lingkungan sosialnya, sebagaimana jelas diungkapkan dalam 1Korintus 13:4-7, bahwa kasih itu sabar, kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu.

Pembinaan norma-norma dan nilai-nilai Kristen diperolehnya dari bimbingan pemimpin rohani gereja, orang tua, guru agama, renungan firman TUHAN, dan media cetak dan elektronik. Sedangkan pembinaan norma-norma dan nilai-nilai

Kristen dalam keluarga adalah melalui bimbingan pemimpin rohani gereja, orang tua, guru agama, renungan firman TUHAN.

Penerapan terhadap norma-norma dan nilai-nilai Kristen oleh keluarga korban setelah mengalami *trafficking* adalah menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak, mencontohkan yang baik kepada keluarga, gereja dan masyarakat agar tidak terjebak dan menjadi korban *trafficking*. Hal ini menunjukkan perubahan tingkah laku karena pengalamam sebagai korban *trafficking* dan pembacaan firman TUHAN.

Geertz (1961:146) mengatakan bahwa keluarga adalah jembatan antara individual dan budayanya. Keluarga sebagai kelompok sosial terkecil dan keluarga besar (*extended family*), mempunyai tugas menyiapkan anggota-anggotanya untuk dapat berhubungan secara sosial dengan dunia luarnya. Pengalaman semasa anak-anak mendapat bentuknya yang fundamental melalui struktur kelembagaan keluarga. Melalui pengalaman-pengalaman inilah ia memperoleh pengertian, perlengkapan emosional, dan keterkaitan moral yang membuat ia sebagai orang dewasa dapat berperan sebagai anggota penuh dari masyarakat.

Menurut Antone (2010:122-123) mengemukakan bahwa satu alasan untuk melakukan Pendidikan Agama adalah bahwa hal ini merupakan kesetiaan kepada Allah Pencipta yang menciptakan dunia dalam kemajemukan dan yang – di dalam Yesus sang Kristus – telah menunjukkan cara-cara menjalin hubungan yang bermakna dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama dan etnis.

Keramahtamahan Allah yang berlimpah merupakan teladan yang jelas, yang ditunjukkan dalam praktik meja makan dan penyembuhan yang dilakukan Yesus.

Memperhatikan pendapat Antone tersebut, maka PAK pada keluarga Kristen merupakan cara keluarga menyatakan pengakuan, hormat, dan kesetiaan kepada Allah sang Pencipta, yakni Yesus Kristus itu sendiri, melalui keramahan, kebaikan, dan kasih yang dinyatakan setiap keluarga Kristen, termasuk keluarga Kristen korban *trafficking*.

5. Komitmen Ibadah Keluarga dalam menghadapi *Trafficking*.

PAK dalam hal komitmen ibadah keluarga dalam menghadapi *trafficking* pada keluarga korban adalah mencakup pengetahuan, pembinaan, keyakinan dan sikap, serta penerapannya. Pengetahuan tentang komitmen ibadah keluarga dalam menghadapi *trafficking* adalah dalam hal ibadah keluarga, berdoa, membaca firman TUHAN untuk, persekutuan ibadah bersama di dalam keluarga yang dilakukan dengan kerelaan dan sukacita.

Komitmen ibadah seperti yang dikemukakan Yosua dengan mengatakan: “Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN (Yosua 24:15b). Yosua dan keluarganya memberi contoh teladan kepada umat TUHAN yang dimulai dari dalam keluarga Yosua, kemudian kepada semua umat TUHAN lainnya berkomitmen beribadah kepada TUHAN di tengah-tengah umat TUHAN dan masyarakat yang tidak berkomitmen dalam beribadah kepada TUHAN.

Menurut Kristianto (2006:151) mengemukakan dua hal penting yang harus dilakukan dalam keluarga agar keluarga tersebut dapat tumbuh secara rohani

menuju kepada kedewasaan, yaitu kebaktian keluarga dan saat teduh. Di dalamnya pembacaan firman TUHAN dijadwalkan secara rutin.

Pembinaan komitmen ibadah keluarga seyogianya ada contoh teladan dari orang tua, dan peranan pembimbingan dari pemimpin rohani gereja, agar menumbuhkan keyakinan dan sikap yang benar sebagai perilaku tetap, yakni perilaku beribadah dari setiap keluarga. Dengan demikian maka PAK dalam keluarga dapat dilaksanakan secara efektif.

Komitmen keluarga untuk beribadah kepada TUHAN akan menjadi perilaku beribadah yang apabila senantiasa dilakukan akan menjadi budaya keluarga. Apabila setiap keluarga Kristen melakukan komitmen beribadah kepada TUHAN, maka tentunya akan membentuk budaya beribadah kelompok atau masyarakat. Pemikiran ini sejalan dengan pernyataan Geertz (1961:146) yang mengatakan "*the family in any society, is the bridge between the individual and his culture*" (keluarga di dalam suatu masyarakat adalah jembatan antara individu dan kebudayaannya). Dalam hal ini tugas keluarga dalam masyarakat adalah menyiapkan anggotanya untuk berhubungan secara sosial dengan dunia di luarnya.

Geertz (1961:146) menjelaskan bahwa setiap pengalaman individu dalam keluarga mendapat bentuknya secara fundamental melalui struktur kelembagaan keluarga. Dari pengalaman-pengalaman dalam keluarga setiap anggota keluarga, khususnya anak-anak memperoleh pengertian, perlengkapan emosional, dan keterikatan moral yang membuat seseorang sebagai orang dewasa dapat berperan sebagai anggota penuh dari suatu masyarakat.

Dalam penelitian ini dijumpai bahwa penerapan komitmen beribadah keluarga korban *trafficking* pada umumnya menjadi lebih giat beribadah bersama jemaat. Tetapi dalam hal ibadah di dalam keluarga belum dilaksanakan secara penuh. Apabila keluarga korban *trafficking* menerapkan perilaku beribadah sesuai dengan komitmen beribadah yang benar, maka tentunya akan membentuk suatu budaya beribadah dari masyarakat di sekitar mereka yang pada gilirannya akan menangkal atau mencegah perilaku *human trafficking*.

6. Proses Pembinaan PAK Gereja pada keluarga korban *trafficking*

a. Tindakan kuratif Gereja terhadap keluarga Kristen korban *trafficking*

Pemasalahan gereja saat ini dalam menghadapi *trafficking*, pertama-tama adalah melakukan pembinaan pada keluarga-keluarga dalam jemaat masing-masing. Keluarga sebagai basis pelayanan jemaat haruslah mendapatkan perhatian yang prioritas. Harus diakui saat ini, gereja-gereja disibukkan dengan program-program yang bersifat ritual dan organisasional, sehingga terlihat gejala pelayanan yang “*activaties oriented*”. Karena itu, ketika terjadi permasalahan dalam keluarga-keluarga gereja tidak dapat memberikan tindakan kuratif secara efektif. Apalagi dalam menghadapi masalah *trafficking* sebagai kisah aib keluarga yang tidak mudah disentuh karena sangat peka sifatnya. Tetapi gereja tidak dapat membiarkan keluarga-keluarga yang menjadi korban *trafficking* menghadapi pergumulannya sendiri. Gereja harus melakukan pendampingan secara serius sampai keluarga-keluarga tersebut “*survive*” menjalani kehidupan mereka. Peneliti menemukan bahwa pihak gereja kurang memberikan perhatian, terlebih menangani secara serius.

Tindakan yang harus dilakukan gereja dalam melakukan pendampingan dimaksud adalah dengan pelayanan pastoral, baik dalam bentuk konseling/psikoterapi serta PAK yang kuat sampai terjadi pemulihan batin, bekerja pada pekerjaan yang layak, bahkan menyesuaikan diri secara efektif dalam pelayanan bersama jemaat. Gereja hendaknya bekerjasama dengan pemerintah setempat khususnya melalui wadah PKK kelurahan dan kecamatan, karena pada wadah inilah para korban *trafficking* lebih suka membuka permasalahan yang mereka pergumulkan.

b. Proses PAK Gereja sebagai usaha preventif dan kuratif

PAK gereja terhadap keluarga-keluarga hendaknya dilakukan dalam beberapa sektor pelayanan sebagai berikut:

1) Pembinaan keluarga Kristen yang Harmonis

Keharmonisan keluarga sangat dipengaruhi oleh beberapa hal berikut, yaitu a) pengetahuan dan keyakinan bahwa Tuhan Allah-lah yang membentuk keluarga sebagai lembaga kudus, dan karena itu tidak boleh dirusak oleh siapa dan apa pun termasuk perceraian; b) pengenalan yang benar tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan atas keluarga, Dia-lah yang mengatur kehidupan keluarga; c) keluarga harus dibangun melalui komitmen saling melayani dan membangun bagi pertumbuhan mental, moral dan spiritual; d) mengerjakan pekerjaan masing-masing yang sesuai dengan karunia Tuhan dengan bekerja keras mendapatkan penghasilan untuk memenuhi berbagai kebutuhan keluarga; e) memiliki persepektif bahwa apa pun yang dikerjakannya, baik itu berkeluarga, menjalani kehidupan bersama dalam keluarga, bekerja, bersekutu dengan jemaat, dan bersaksi tentang

Kristus adalah bentuk ibadahnya kepada Tuhan, karena itu harus dilakukan dengan hati yang takut dan hormat akan Tuhan.

Gereja sangat berkepentingan dengan hal-hal untuk membangun keharmonisan keluarga sebagai jemaatnya dengan cara membantu setiap keluarga melalui PAK, membantu ekonomi keluarga dengan inovasi pemberdayaan yang dapat dilakukan. Karena itu, perlu merencanakan dan melaksanakan program-program pendidikan dan latihan, sekaligus pemberian modal usaha kecil dan melakukan pendampingan usaha kecil bagi keluarga dalam jemaat ekonomi rendah.

Gereja dapat melakukan PAK secara kategorial, yakni pada anak, remaja, pemuda, dewasa, dan orang tua. Dengan demikian diharapkan memberi dampak positif pada kelangsungan hidup keluarga dalam keharmonisan.

2) PAK pada Anak dan Remaja

Pendidikan Agama Kristen pada anak dan remaja oleh gereja hendaknya dilakukan pada anak sejak usia dini sesuai dengan fase-fase perkembangan anak dan remaja, merancang kurikulum yang sesuai dengan fase dan tuntutan kebutuhan perkembangan mereka. Penyelenggaraan PAK gereja pada anak dan remaja baik melalui Sekolah Minggu dan persekutuan remaja di gereja, kelompok-kelompok belajar anak dan remaja di lingkungan keluarga, dan pendampingan ketika anak atau remaja mengalami masalah perkembangan dan belajar.

3) PAK pada Pemuda

Pendidikan Agama Kristen pada pemuda oleh gereja hendaknya dilakukan sesuai dengan fase-fase perkembangan pemuda serta tuntutan kebutuhan perkembangan. Penyelenggaraan PAK gereja pada para pemuda adalah dengan mempersiapkan mereka memasuki dunia pekerjaan dan pernikahan.

Program PAK tidak hanya dilaksanakan di gereja, tetapi juga sampai di rumah para pemuda, dengan memperhatikan situasi dan kondisi para pemuda.

4) PAK Dewasa/Orang Tua

Pendidikan Agama Kristen pada orang dewasa/orang tua oleh gereja hendaknya dilakukan dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang melatar belakangi mereka, khususnya mempertimbangkan latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan keluarga serta budaya. Pertimbangan ini penting ada PAK dilaksanakan secara kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan orang dewasa/orang tua.